

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI WAWASAN KEBANGSAAN
MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Intan Primawitha
NPM 2213032004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2026**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI WAWASAN KEBANGSAAN MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Intan Primawitha

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung, baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 76 responden yang ditentukan melalui teknik simple random sampling. Teknik analisis data dilakukan melalui rumus distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi faktor dominan secara umum maupun berdasarkan kategori mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan bahwa seluruh faktor yang diteliti berkontribusi terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Peran dosen sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa, yang ditunjukkan oleh persentase responden tertinggi pada kategori baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan wawasan kebangsaan tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal dalam proses perkembangan akademik dan sosial mahasiswa. Secara keseluruhan, faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor internal. Oleh karena itu, penguatan wawasan kebangsaan mahasiswa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui sinergi antara peran dosen, lingkungan pergaulan yang kondusif, serta kesadaran dan motivasi yang tumbuh dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Mahasiswa PPKn, Universitas Lampung.

ABSTRACT

FACTORS INFLUENCING THE NATIONAL INSIGHT OF CIVICS STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Intan Primawitha

This study aims to identify the most dominant factors influencing national insight among students in the Civics and Citizenship Education Study Program at the University of Lampung, both internal and external. The study employed a quantitative method with a descriptive approach, with a sample size of 76 respondents selected using simple random sampling. Data analysis was conducted using a frequency distribution formula to identify dominant factors in general and by student category. The results indicate that all factors studied contribute to the development of national insight among students, albeit with varying degrees of influence. The role of lecturers is the most dominant factor, as indicated by the highest percentage of respondents in the "good" category. This confirms that lecturers play a strategic role in instilling national values through the learning process and academic interactions. These findings also indicate that the formation of national insight does not occur spontaneously, but rather through a complex interaction between internal and external factors in students' lives. Overall, external factors are more dominant than internal factors. Therefore, strengthening national insight will be more effective if implemented through a synergy between the role of lecturers, a conducive social environment, and the awareness and motivation that develops within students.

Keywords: National Insight, Internal Factors, External Factors, PPKn Students, University of Lampung.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI WAWASAN KEBANGSAAN
MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

INTAN PRIMAWITHA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2026**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
WAWASAN KEBANGSAAN MAHASISWA PPKn
UNIVERSITAS LAMPUNG**

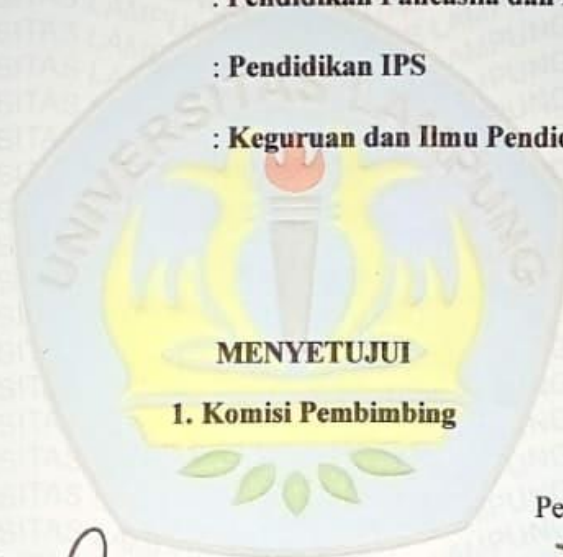
Nama Mahasiswa : **Intan Primawitha**

NPM : **2213032004**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19920708 202521 2 046

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKN

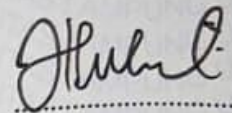
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

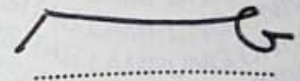
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



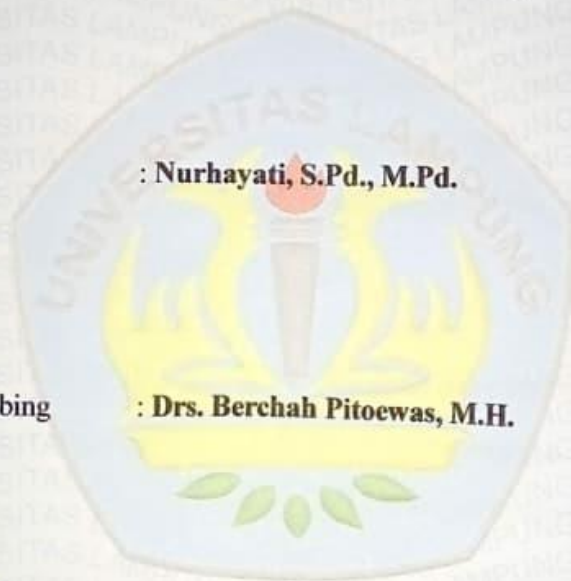
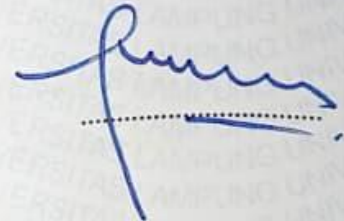
Sekretaris

: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitowas, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **9 Maret 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Intan Primawitha
NPM : 2213032004
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung
Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Maret 2026



Intan Primawitha
NPM 2213032004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Intan Primawitha, lahir di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 22 April 2004 yang merupakan putri tunggal dari pasangan Bapak Edi Yansah dan Ibu Beti Dalina.

Pendidikan Formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. TK Puri Handayani 2 yang diselesaikan pada tahun 2010.
2. SD Negeri 1 Rajabasa Raya yang diselesaikan pada tahun 2016.
3. SMP Negeri 3 Natar yang diselesaikan pada tahun 2019.
4. SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis Pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya yaitu di Forum Pendidikan Kewargaanegaraan (FORDIKA).

Pada Juli tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Lampung-Solo-Yogyakarta-Jakarta-Lampung. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Mulyo Aji, Kecamatan Meraksa Aji, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Mulyo Aji pada bulan Januari-Februari 2025 yang memberikan pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas.

MOTTO

“Manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang diusahakannya. Usahamu akan diperlihatkan, lalu dibalas dengan balasan yang sempurna”

(QS. An-Najm:39-41)

“Doa orang tua adalah senjata tak kasat mata yang mengalahkan semua malapetaka dalam hidupmu, balaslah dengan cinta yang tak mengenal kata terlambat”

(Intan Primawitha)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada:

"Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Edi Yansah dan Ibu Beti Dalina. Kalian adalah anugerah terindah dalam hidupku, dua sosok mulia yang telah mengajarkanku arti perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang mengalir demi masa depanku, terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus di setiap sujudmu, dan terima kasih telah menjadi pelabuhan ternyaman di kala aku rapuh. Setiap pengorbanan kalian, setiap lelah yang tersimpan dalam senyum, adalah bentuk cinta yang tak akan pernah bisa aku balas dengan apapun. Aku hanya bisa berdoa, ya Allah, panjangkanlah umur kedua orang tuaku, limpahkanlah kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkah mereka, ampunilah segala dosa mereka, dan berikanlah balasan surga tertinggi atas segala kebaikan yang telah mereka curahkan. Semoga karya ini menjadi awal dari perjalananku untuk membahagiakan kalian, sebagaimana kalian telah menjadi sumber kebahagiaan terbesar dalam hidupku. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan anugerahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikan skripsi ini tidak pernah terlepas dari arahan dan bimbingan, saran serta bantuan moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan yang dialami dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen pembimbing I, terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang telah Bapak luangkan, serta saran dan arahan yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II, terima kasih yang tulus atas kesabaran dan ketulusan Ibu dalam memberikan masukan, arahan, serta dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembahas I, terima kasih banyak atas masukan, saran dan bimbingan yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih atas segala motivasi yang telah diberikan.
10. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd, selaku pembahas II terimakasih banyak atas segala saran, masukan yang telah diberikan sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan.
12. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian.
13. Teristimewa, untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Edi Yansah dan Ibu Beti Dalina, sosok pahlawan sejati dalam hidupku. Terima kasih atas kasih sayang yang tiada batas, ketulusan tanpa syarat, dan kesabaran yang tak tergantikan dalam membimbing dan mendidik aku menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap pengorbanan, doa, dan harapan yang kalian tanamkan adalah cahaya penuntun yang menerangi jalan kehidupanku hingga aku bisa berdiri di titik ini. Aku tidak akan pernah cukup membalas segala cinta dan perhatian kalian, hanya doa yang kupanjatkan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang tak terhingga.

14. Teman-teman program studi PPKn angkatan 22 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu mau berbagi ilmu, baik ketika perkuliahan maupun ketika mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk segala bentuk kebersamaan kita selama ini, semoga segala urusan kalian Allah permudah.
15. Teman-teman KKN Desa Mulyo Aji Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang. Terima kasih atas suka duka dan kebersamaannya selama 40 hari pada saat KKN dan PLP.
16. Terima kasih semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 16 Maret 2026
Penulis

Intan Primawitha
NPM 2213032004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat, serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 16 Maret 2026
Penulis

Intan Primawitha
NPM 2213032004

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
1. Kegunaan Teoritis	8
2. Kegunaan Praktis	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	9
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	9
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Tinjauan Umum Tentang Wawasan Kebangsaan	11
a. Pengertian Wawasan Kebangsaan	11
b. Makna Wawasan Kebangsaan.....	16
c. Dimensi Wawasan Kebangsaan	19
d. Aspek Wawasan Kebangsaan.....	23
e. Nilai–Nilai Wawasan Kebangsaan	26
f. Unsur-Unsur Wawasan Kebangsaan.....	30

g.	Ciri-ciri Wawasan Kebangsaan	31
h.	Asas-Asas Wawasan Kebangsaan	33
i.	Wawasan Kebangsaan Sebagai Sumber Kekuatan Nasional	38
2.	Tinjauan Umum Tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa.....	43
a.	Pengertian Faktor-faktor Wawasan Kebangsaan.....	43
b.	Jenis-Jenis Faktor yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa	46
B.	Penelitian yang Relevan.....	63
C.	Kerangka Berpikir.....	66
III.	METODOLOGI PENELITIAN.....	69
A.	Jenis Penelitian.....	69
B.	Populasi dan Sampel	69
1.	Populasi.....	69
2.	Sampel.....	70
C.	Variabel Penelitian	72
D.	Definisi Konseptual dan Operasional	73
1.	Faktor Internal.....	73
2.	Faktor Eksternal	73
E.	Teknik Pengumpulan Data	74
F.	Instrumen Penelitian	75
G.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	76
1.	Uji Validitas	76
2.	Uji Reliabilitas	80
H.	Teknik Analisis Data	82
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	84
A.	Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	84
1.	Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung	84
2.	Visi dan Misi Program Studi PPKn Universitas Lampung	85
3.	Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung	85
B.	Deskripsi Data Penelitian.....	86
1.	Pengumpulan Data	86
2.	Penyajian Data	87
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	101
1.	Faktor Internal.....	101
2.	Faktor Eksternal	113
3.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung.....	126
4.	Keterbatasan Penelitian.....	130
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	132
A.	Kesimpulan	132
B.	Saran	133
	DAFTAR PUSTAKA.....	134
	LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2022- 2024	70
3.2 Jumlah Sampel Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2022-2024	72
3.3 Hasil Uji Coba Validitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel.....	77
3.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas.....	80
3.5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel Penelitian.....	81
4.1 Distribusi Frekuensi Sub Indikator Kesadaran Kebangsaan	88
4.2 Distribusi Frekuensi Sub Indikator Pemahaman Nilai Kebangsaan	90
4.3 Distribusi Frekuensi Sub Indikator Motivasi Belajar Kebangsaan	91
4.4 Distribusi Frekuensi Faktor Internal	93
4.5 Distribusi Frekuensi Sub Indikator Pengaruh Media Sosial	95
4.6 Distribusi Frekuensi Sub Indikator Lingkungan Pergaulan	97
4.7 Distribusi Frekuensi Sub Indikator Peran Dosen	98
4.8 Distribusi Frekuensi Faktor Eksternal.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	68

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wawasan kebangsaan merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk identitas dan karakter bangsa Indonesia yang majemuk. Sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab, wawasan kebangsaan tidak sekadar menjadi pengetahuan teoritis, melainkan nilai yang harus terinternalisasi dalam kehidupan nyata. Wawasan kebangsaan mencakup kesadaran akan keberagaman budaya, penghargaan terhadap sejarah perjuangan bangsa, serta komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat NKRI harus terinternalisasi dalam setiap generasi untuk memastikan keberlangsungan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Generasi muda, khususnya mahasiswa, memegang peranan strategis sebagai agen perubahan yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa di masa mendatang.

Indonesia sebagai negara yang besar dan kaya akan segala aspek kehidupan memiliki wilayah yang luas dengan jumlah penduduk mencapai 284.438.800 jiwa serta memiliki berbagai macam budaya, bahasa, adat, agama, dan tradisi yang berbeda-beda (Badan Pusat Statistik, 2025). Lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah tersebar di seluruh nusantara, menjadikan

keberagaman sebagai aset bangsa yang harus dijaga melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan. Keunikan inilah yang membuat Indonesia berbeda dari negara lain sekaligus menjadi identitas kolektif yang harus dipelihara oleh setiap warga negara. Rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan yang tinggi perlu terus dipupuk melalui peningkatan pengetahuan tentang informasi dan kondisi negara. Dinamika rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pandangan bangsa Indonesia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri dalam mengekspresikan identitas bangsa sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia.

Pentingnya wawasan kebangsaan semakin terasa di era globalisasi seiring dengan masuknya berbagai pengaruh budaya asing yang dapat menggerus nilai-nilai lokal. Globalisasi membawa dampak positif dalam bentuk kemudahan akses informasi dan kemajuan teknologi, namun juga menghadirkan tantangan terhadap eksistensi jati diri bangsa. Fenomena westernisasi, individualisme, dan konsumerisme yang dibawa oleh arus globalisasi dapat melemahkan rasa kebangsaan dan solidaritas sosial. Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa sangat rentan terhadap perpecahan apabila wawasan kebangsaan tidak diperkuat. Konflik sosial yang bernuansa SARA, radikalisme, dan separatisme menjadi ancaman nyata yang dapat mengganggu stabilitas nasional. Laju arus modernisasi dan globalisasi serta fenomena westernisasi yang tidak disaring secara baik dapat menggerus nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Penanaman wawasan kebangsaan yang kuat menjadi benteng pertahanan ideologis untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

Tantangan terhadap wawasan kebangsaan tidak hanya bersumber dari dinamika global, tetapi juga berkembang pesat melalui penggunaan media sosial yang semakin masif di kalangan generasi muda. Penggunaan media sosial dapat memperkuat atau merusak wawasan kebangsaan, tergantung pada bagaimana penggunaannya, sehingga penting bagi generasi muda untuk memiliki literasi media yang kuat agar dapat memperoleh wawasan kebangsaan yang positif dan inklusif. Paparan konten hoaks, ujaran kebencian, dan narasi provokatif di media sosial dapat mengikis pemahaman generasi muda terhadap nilai persatuan dan kebhinekaan bangsa. Penggunaan media sosial bagi generasi muda dapat meningkatkan interaksi antar penggunanya tanpa terbatas jarak dan waktu, namun kemudahan tersebut juga membuka risiko penyebaran ajakan yang menanamkan ujaran kebencian terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap wawasan kebangsaan generasi muda semakin nyata dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki posisi strategis dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang keilmuan masing-masing, tetapi juga harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan. Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa, karena melalui pembelajaran tersebut mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan, menumbuhkan karakter pribadi, serta membangun persepsi tentang tanggung jawab bersama dalam kehidupan berbangsa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena mereka dididik untuk menjadi pendidik yang akan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi berikutnya. Kompetensi yang dimiliki mahasiswa PPKn tidak hanya terbatas pada aspek kognitif,

tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawasan kebangsaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi kesadaran kebangsaan, pemahaman nilai kebangsaan, dan motivasi belajar kebangsaan, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan peran dosen sebagai fasilitator nilai kebangsaan. Ketidakseimbangan dalam faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan terganggunya proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada diri mahasiswa. Kesadaran kebangsaan sebagai faktor internal pertama menjadi titik awal dari seluruh sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa. Pemahaman nilai kebangsaan yang mendalam akan melahirkan komitmen dan loyalitas terhadap bangsa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Motivasi belajar kebangsaan sebagai faktor internal ketiga menjadi jembatan antara pemahaman teoritis dan penghayatan praktis nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata.

Faktor eksternal turut memberikan pengaruh yang tidak kalah besar terhadap pembentukan wawasan kebangsaan mahasiswa. Pengaruh media sosial di era digital telah menjadi ruang publik baru yang di dalamnya berlangsung pertarungan narasi tentang kebangsaan dan identitas kolektif. Lingkungan pergaulan sebagai faktor eksternal kedua juga berperan besar, sebab mahasiswa yang bergaul dengan kelompok yang memiliki kesadaran kebangsaan tinggi cenderung turut mengembangkan sikap serupa melalui proses sosialisasi. Peran dosen sebagai faktor eksternal ketiga memiliki kedudukan strategis karena dosen tidak sekadar menyampaikan materi ajar, melainkan berfungsi sebagai model dan fasilitator internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Ketiga faktor eksternal ini bekerja bersama-sama dengan faktor internal dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa secara utuh.

Secara teoretis, pembentukan wawasan kebangsaan dapat dijelaskan melalui teori sosial kognitif Albert Bandura (1986), yang menegaskan bahwa perilaku dan cara pandang individu terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam diri mahasiswa merupakan proses kognitif-afektif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, model peran, serta penguatan yang diterima dari lingkungan sekitar. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa secara komprehensif.

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung merupakan salah satu program studi yang secara langsung mengemban misi mencetak calon pendidik profesional yang berwawasan kebangsaan tinggi. Mahasiswa PPKn Universitas Lampung berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi yang beragam, menciptakan dinamika unik dalam proses pembentukan wawasan kebangsaan mereka. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan mahasiswa membuka peluang sekaligus risiko terhadap kualitas wawasan kebangsaan mereka. Pergeseran pola pergaulan di era digital juga semakin mengurangi intensitas interaksi sosial tatap muka yang selama ini menjadi salah satu wahana utama penguatan nilai-nilai kebangsaan secara organik. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat mahasiswa PPKn sejatinya merupakan kelompok yang secara akademik paling intensif bersentuhan dengan nilai-nilai kebangsaan dibandingkan mahasiswa dari program studi lain.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji wawasan kebangsaan dari berbagai sudut pandang. Nurfauziyanti et al. (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Untirta, dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 6,021 yang lebih besar dari nilai t-tabel. Sofyan dan Sundawa (2015) mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan, menumbuhkan karakter pribadi, serta membangun persepsi tentang tanggung jawab bersama dalam kepekaan dan solidaritas, khususnya dalam menghadapi isu-isu nasional tentang cara membangun rasa persatuan atas keberagaman yang membentang di seluruh nusantara. Ramadanti et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan media sosial dapat memperkuat atau merusak wawasan kebangsaan generasi muda, tergantung pada bagaimana penggunaannya, sehingga perlu adanya upaya kolaborasi antara lembaga pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat literasi media dan edukasi penggunaan media sosial yang sehat. Penelitian oleh Mei et al. (2021) juga menemukan bahwa salah satu dampak negatif media sosial adalah penyampaian pesan berupa ajakan untuk menanamkan ujaran kebencian terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berpotensi menggerus wawasan kebangsaan generasi muda. tersebut memberikan gambaran awal mengenai kompleksitas faktor yang terlibat.

Berdasarkan uraian di atas, kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Universitas Lampung memiliki urgensi yang tinggi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai dinamika pembentukan wawasan kebangsaan, khususnya interaksi antara faktor internal (kesadaran kebangsaan, pemahaman nilai kebangsaan, motivasi belajar kebangsaan) dan faktor eksternal (pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, peran dosen) pada mahasiswa calon pendidik. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan kemahasiswaan yang lebih efektif untuk memperkuat wawasan kebangsaan. Identifikasi faktor-faktor dominan tersebut juga dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan di lingkungan Universitas Lampung dalam merumuskan program penguatan karakter kebangsaan mahasiswa secara berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melemahnya wawasan kebangsaan mahasiswa akibat pengaruh globalisasi dan westernisasi.
2. Penggunaan media sosial yang masif di kalangan mahasiswa membuka celah masuknya konten yang dapat melemahkan wawasan kebangsaan.
3. Lemahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatas masalah, maka dapat dirumuskan masalah mengenai Faktor-Faktor apa yang paling dominan yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam memahami dinamika pembentukan wawasan kebangsaan mahasiswa calon pendidik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji persoalan wawasan kebangsaan mahasiswa secara lebih mendalam dengan cakupan variabel yang lebih luas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Lampung)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas Lampung dalam merancang kebijakan dan program penguatan karakter kebangsaan mahasiswa secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga tercipta lingkungan akademik yang mendukung tumbuhnya wawasan kebangsaan yang kokoh pada setiap mahasiswa.

b. Bagi Program Studi PPKn

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Program Studi PPKn Universitas Lampung dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, serta menyusun program pembinaan kemahasiswaan yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat wawasan kebangsaan sebagai kompetensi inti lulusan.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dosen untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memperbarui pendekatan dan metode pembelajaran, serta memperkuat keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada mahasiswa, sehingga proses transfer nilai dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa akan pentingnya wawasan kebangsaan, sekaligus mendorong mereka untuk secara aktif menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan sebagai bekal dalam menjalankan tugas profesional sebagai pendidik yang berkarakter dan berdedikasi bagi bangsa.

G. Ruang Lingkup Penelitian**1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan kewarganegaraan, khususnya kajian tentang wawasan kebangsaan sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi PPKn. Kajian ini berlandaskan pada konsep-konsep dalam pendidikan karakter, nilai-nilai kebangsaan, serta teori pembelajaran sosial yang relevan dengan pembentukan sikap dan perilaku kebangsaan pada mahasiswa calon pendidik.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 sampai 2024 di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Universitas Lampung.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn di Universitas Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Lampung, khususnya pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan nomor surat:

Penelitian Pendahuluan : 11405/UN26.13/PN.01.00/2025

Izin Penelitian : 15170/ UN26.13/PN.01.00/2025

Surat Balasan Penelitian : 534/UN26.13.02/PPKn/TU.00.08/2025

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori adalah penjelasan mengenai teori- teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Penjelasan ini dilakukan dengan menguraikan setiap poin dari variabel tersebut, disertai definisi yang komprehensif dan diambil dari berbagai sumber referensi terbaru agar dapat memperkuat landasan penelitian.

1. Tinjauan Umum Tentang Wawasan Kebangsaan

a. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “wawasan” berasal dari bahasa Latin yang berarti pandangan, tujuan, dan konsep. Sebutan “kebangsaan” mengacu pada karakteristik yang membedakan kelompok bangsa, kesadaran sebagai warga negara, dan hal-hal terkait identitas bangsa itu sendiri. Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang suatu bangsa dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan dasar negara dan falsafah bangsa, seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Tachyudin et al., 2020:35).

Pentingnya wawasan kebangsaan juga tercermin dalam arti “*mawas*”, yaitu memperhatikan wilayah Indonesia yang terdiri dari populasi besar serta keberagaman budaya dengan landasan persatuan demi kepentingan bersama. Kesadaran ini ditambah dengan perhatian terhadap lingkungan internasional, mengharuskan bangsa memiliki integritas dan kredibilitas kuat sebagai negara berdaulat dan bermartabat saat berinteraksi di dunia internasional. Oleh karena itu, penginternalisasian wawasan kebangsaan perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setiap warga negara. Sedangkan Kata

“kebangsaan” sendiri mencakup tiga makna yaitu ciri-ciri yang membedakan suatu bangsa, hal yang berkaitan dengan bangsa itu, dan kesadaran sebagai anggota suatu negara (Yuniarto, 2021:2).

Pandangan Otho H. Hadi menambahkan wawasan kebangsaan sebagai pemahaman mendalam tentang hakikat bangsa dan kebangsaan. Hadi berpendapat wawasan ini tidak tumbuh secara alami, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial-politik, merujuk pada konsep Benedict Anderson mengenai “*Imagined Community*”. Contoh pemaknaan ini terlihat dalam pidato Bung Karno dan perhatian Hatta, yang menegaskan wawasan kebangsaan sebagai bagian penting dari pencitraan bangsa oleh elit politik (Soewarsono et al., 2013:101-102).

Persepsi tersebut membentuk pola pikir masyarakat tentang wawasan kebangsaan secara kolektif. Hadi menempatkan konsep ini dalam kerangka teori sistem Talcott Parsons, menganggap wawasan kebangsaan sebagai falsafah hidup yang termasuk sub-sistem budaya. Sistem ini berfungsi sebagai kerangka pengetahuan dan motivasi tindakan seseorang dalam menginterpretasi lingkungannya.

Pengalaman sosial yang dialami individu menjadi proses tumbuhnya wawasan tersebut, berinteraksi dengan sub-sistem sosial, ekonomi, dan politik dalam hubungan timbal balik (*cybernetic relationship*).

Wawasan kebangsaan menurut L. B. Moerdani dalam bukunya Menegakkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa memiliki tiga dimensi utama yang harus dipahami, dihayati, dan diwujudkan secara menyeluruh agar terbentuk kesadaran berbangsa yang kuat dan utuh. Ketiga dimensi tersebut meliputi rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Ketiganya saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam membangun persatuan serta keutuhan bangsa Indonesia. Rasa kebangsaan merupakan kesadaran kolektif yang tumbuh secara alami dalam diri individu sebagai bagian dari suatu bangsa, yang terbentuk melalui pengalaman sosial, latar belakang budaya, perjalanan sejarah, serta aspirasi perjuangan bersama.

Ketika rasa kebangsaan tersebut dipahami secara rasional, maka akan berkembang menjadi paham kebangsaan, yaitu cara berpikir nasional yang mencerminkan hakikat, tujuan, serta cita-cita kehidupan dan perjuangan bangsa. Selanjutnya, perpaduan antara rasa dan paham kebangsaan akan melahirkan semangat kebangsaan, yakni tekad bersama seluruh masyarakat untuk mempertahankan bangsa dan negara, menghadapi berbagai ancaman, serta bersedia berkorban demi kepentingan nasional. Wawasan kebangsaan membentuk orientasi, persepsi, sikap, dan perilaku kolektif bahwa seluruh rakyat Indonesia merupakan satu kesatuan.

Secara sederhana, wawasan kebangsaan mengandung makna pemahaman, kesadaran, dan sikap terhadap pilar-pilar penting kehidupan berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pilar-pilar tersebut merupakan hasil konsensus nasional yang membentuk jati diri bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Agung, 2014:18-20).

- 1) Pilar pertama adalah Pancasila sebagai dasar filosofi sekaligus ideologi bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus diperjuangkan dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik oleh pemerintah maupun oleh seluruh warga negara (Adha & Susanto, 2020:129–130).

Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pengambilan kebijakan negara. Istilah Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri atas kata panca yang berarti lima dan sila yang dimaknai sebagai prinsip atau pedoman berperilaku baik. Pancasila dapat dipahami sebagai lima dasar utama yang menjadi pijakan kehidupan bernegara. Pancasila diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan

negara, di mana semakin kokoh pondasi tersebut, semakin kuat pula negara Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan (Yanzi et al., 2022:1627-1628).

- 2) Pilar kedua dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berkedudukan sebagai landasan konstitusional sekaligus sumber hukum tertinggi. UUD 1945 menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan negara karena seluruh peraturan dan kebijakan harus sejalan dengan ketentuan konstitusi. Melalui UUD 1945, nilai-nilai Pancasila dijabarkan secara lebih operasional sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk aturan hukum yang mengatur tujuan negara, sistem pemerintahan, serta arah pembangunan nasional demi tercapainya kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sulubara et al., 2024:63).

Selain itu, UUD 1945 berfungsi sebagai pengatur hubungan antara negara dan warga negara agar tercipta keteraturan serta kepastian hukum. Konstitusi ini menetapkan struktur kelembagaan negara beserta batas kewenangan setiap lembaga, sekaligus menjamin perlindungan hak asasi manusia agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Dengan adanya UUD 1945, penyelenggaraan pemerintahan dapat berjalan sesuai prinsip negara hukum, di mana kekuasaan negara dibatasi oleh aturan dan diarahkan untuk melindungi serta memenuhi hak-hak warga negara secara adil dan bertanggung jawab (Pelokilla, 2023:26-27).

- 3) Pilar ketiga, Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia merupakan realitas yang harus dijunjung tinggi dalam bingkai persatuan. Semboyan ini menegaskan bahwa perbedaan tidak menjadi alasan perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun kehidupan berbangsa yang

harmonis. Nilai Bhinneka Tunggal Ika tercermin dalam sikap toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa sebagai wujud persatuan nasional (Adha et al., 2021:11).

Secara etimologis, Bhinneka Tunggal Ika terdiri atas kata *bhinneka* yang berarti beragam, *tunggal* yang berarti satu, dan *ika* yang berarti itu, sehingga dimaknai sebagai “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Makna tersebut menggambarkan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk namun tetap terikat dalam satu identitas nasional. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial budaya dan menjadi dasar penting dalam membangun sikap inklusif serta memperkuat integrasi bangsa dalam kehidupan bernegara.

- 4) Pilar keempat, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menegaskan Indonesia sebagai negara yang berdaulat, merdeka, dan berkeadilan sosial. Prinsip ini bersumber dari Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang memuat tujuan negara serta nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai dasar penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembukaan UUD 1945 dipandang sebagai sumber nilai politik dan hukum yang menjiwai seluruh sistem ketatanegaraan Indonesia, karena Pancasila sebagai dasar negara berkedudukan sebagai *staats fundamental norm* atau norma fundamental negara yang menjadi sumber dari segala sumber hukum (Supriyono et al, 2022:620).

Selain itu, bentuk NKRI ditegaskan dalam Pasal 1 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan berbentuk republik. Ketentuan ini menegaskan bahwa kedaulatan negara bersifat utuh dan tidak terbagi, meskipun pelaksanaan pemerintahan dilakukan melalui sistem otonomi daerah. Prinsip negara kesatuan tersebut berfungsi menjaga integrasi nasional dan

mencegah terjadinya disintegrasi dalam kehidupan bernegara (Santoso et al., 2023:67).

Keempat pilar tersebut menjadi fondasi penting untuk menanamkan wawasan kebangsaan khususnya dalam pendidikan peserta didik di daerah perbatasan. Penjabaran lebih mendalam terhadap pilar-pilar ini memungkinkan pembelajaran dan pembinaan wawasan kebangsaan yang efektif dalam konteks regional tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan merupakan pandangan dan kesadaran kolektif yang membimbing bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan berbangsa dan bernegara. Melalui penghayatan terhadap keempat pilar utama, warga negara diharapkan mampu mewujudkan sikap dan perilaku yang mendukung persatuan, kedaulatan, keadilan, dan kemakmuran bangsa secara berkelanjutan. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam menjaga eksistensi dan identitas bangsa di tengah dinamika perubahan global.

b. Makna Wawasan Kebangsaan

Makna wawasan kebangsaan bagi bangsa Indonesia menegaskan arah berpikir dan bersikap dalam kehidupan bernegara. Konsep ini tidak sekadar menjadi gagasan normatif, melainkan pedoman moral dan politik dalam menjaga keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wiratmaja et al. (2021:45-46) menjelaskan sejumlah makna strategis wawasan kebangsaan yang saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut menunjukkan wawasan kebangsaan sebagai fondasi utama pembentukan karakter kolektif bangsa.

Berikut makna wawasan kebangsaan bagi bangsa Indonesia menurut Wiratmaja et al. (2021:45-46):

- 1) Wawasan kebangsaan menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Prinsip ini menegaskan prioritas utama kehidupan bernegara terletak pada kepentingan bersama. Orientasi tersebut membentuk tanggung jawab kolektif agar setiap warga negara mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap keutuhan nasional.
- 2) Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia dengan tetap mempertahankan asas Bhinneka Tunggal Ika. Pengembangan persatuan dilakukan melalui penghargaan terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman dipahami sebagai kekayaan bangsa yang harus dirawat demi memperkuat identitas nasional.
- 3) Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat bagi patriotisme yang licik. Sikap nasionalisme sempit yang memanfaatkan simbol kebangsaan demi kepentingan pribadi atau golongan bertentangan dengan nilai persatuan. Penolakan terhadap patriotisme yang menyimpang memperkuat integritas dan moralitas kehidupan berbangsa.
- 4) Wawasan kebangsaan berlandaskan pandangan hidup Pancasila dalam menjalankan misi bangsa di tengah tata kehidupan dunia. Landasan tersebut memberikan arah etis dan filosofis dalam membangun hubungan internasional tanpa kehilangan jati diri nasional. Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan nasional dan tanggung jawab global.

- 5) Wawasan kebangsaan mengarah pada terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Cita-cita tersebut mencerminkan tekad membangun bangsa yang maju, mandiri, serta sejahtera lahir dan batin. Pembangunan nasional diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan material dan kekuatan moral bangsa.

Kesimpulan menunjukkan makna wawasan kebangsaan sebagai pedoman fundamental kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penempatan persatuan serta kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi membentuk fondasi kokoh bagi keutuhan negara.

Pengembangan persatuan melalui prinsip Bhinneka Tunggal Ika memperkuat kemampuan bangsa mengelola keberagaman secara harmonis. Penolakan terhadap patriotisme yang licik menjaga kemurnian nilai nasionalisme agar tetap berorientasi pada kepentingan bersama.

Landasan Pancasila memberi arah etis dan filosofis dalam menjalankan misi bangsa di tengah dinamika global. Cita-cita mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur menjadi tujuan akhir pelaksanaan wawasan kebangsaan. Seluruh makna tersebut mempertegas wawasan kebangsaan sebagai paradigma yang menyatukan identitas, integritas, serta arah pembangunan nasional menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin.

c. Dimensi Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan terdiri atas empat dimensi penting yang harus dipahami serta diinternalisasikan secara menyeluruh agar terbentuk kesadaran berbangsa yang kuat dan utuh. Dimensi tersebut meliputi rasa kebangsaan, faham kebangsaan, semangat kebangsaan, serta kuatnya wawasan kebangsaan (Buku Tim Bina Karya SMK, 2025:108; Irawan, 2025:88). Setiap dimensi memiliki karakteristik tersendiri, namun keempatnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1) Rasa Kebangsaan

Rasa kebangsaan merupakan kesadaran emosional yang tumbuh secara alami dalam diri seseorang sebagai bagian dari suatu bangsa. Kesadaran tersebut terbentuk melalui pengalaman sejarah bersama, kesamaan budaya, bahasa, serta cita-cita kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan sosial yang berlangsung dalam ruang kebersamaan memperkuat ikatan batin antaranggota masyarakat sehingga muncul perasaan memiliki terhadap bangsa dan negara.

Pengalaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan menjadi salah satu fondasi utama lahirnya rasa kebangsaan. Peristiwa seperti Sumpah Pemuda menunjukkan bagaimana kesadaran sebagai satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa mampu menyatukan berbagai perbedaan suku, agama, dan budaya. Momentum tersebut membuktikan bahwa rasa kebangsaan tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang interaksi sosial dan perjuangan kolektif.

Rasa kebangsaan juga tercermin dalam sikap sehari-hari, seperti menghargai simbol negara, mencintai produk dalam negeri, serta menjaga persatuan di tengah keberagaman. Sikap tersebut memperlihatkan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap identitas nasional. Apabila rasa kebangsaan tertanam dengan baik,

individu akan lebih mudah menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

2) Faham Kebangsaan

Faham kebangsaan merupakan bentuk rasionalisasi dari rasa kebangsaan yang telah tumbuh dalam diri seseorang. Faham ini berisi gagasan, konsep, serta pandangan mengenai hakikat bangsa, tujuan nasional, dan cita-cita bersama yang ingin diwujudkan. Landasan konseptual tersebut memberikan arah yang jelas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Pancasila menjadi rujukan utama dalam membangun faham kebangsaan. Prinsip persatuan, keadilan sosial, kedaulatan rakyat, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia merupakan bagian dari kerangka berpikir nasional yang harus dipahami secara mendalam oleh setiap warga negara melalui pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada penguatan nilai konstitusional. Pemahaman tersebut mendorong lahirnya sikap kritis dan tanggung jawab warga negara dalam menyikapi berbagai persoalan bangsa, karena internalisasi nilai Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan (Putri et al, 2025:342).

Keberadaan faham kebangsaan membuat rasa cinta tanah air tidak berhenti pada aspek emosional semata. Pemahaman yang benar mengenai sejarah, sistem pemerintahan, serta tujuan nasional akan memperkuat kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, individu tidak hanya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, tetapi juga memahami arah perjuangan bangsa ke depan.

3) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan energi kolektif yang muncul dari perpaduan antara rasa dan faham kebangsaan. Energi tersebut tercermin dalam tekad untuk menjaga persatuan, mempertahankan kedaulatan, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional. Semangat kebangsaan mendorong masyarakat untuk tidak mudah terpecah oleh perbedaan maupun provokasi yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi menjadi bukti nyata kuatnya semangat kebangsaan rakyat Indonesia. Keberanian para pejuang dalam menghadapi agresi militer menunjukkan adanya kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, yang kemudian menjadi fondasi moral dalam membangun karakter kebangsaan generasi penerus.

Nilai pengorbanan tersebut tetap relevan dalam konteks masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, disinformasi, serta konflik sosial. Semangat kebangsaan juga tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan pendidikan sebagai bentuk keterlibatan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Rahmanisa et al., 2023:197).

4) Kuatnya Wawasan Kebangsaan

Kuatnya wawasan kebangsaan menunjukkan tingkat kematangan individu maupun masyarakat dalam memahami serta menghayati nilai-nilai kebangsaan secara menyeluruh. Kondisi tersebut ditandai oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara identitas lokal dan identitas nasional. Kesadaran tersebut memungkinkan masyarakat hidup harmonis dalam keberagaman tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Keteguhan wawasan kebangsaan tercermin dalam kemampuan menghadapi tantangan ideologi asing, konflik horizontal, maupun pengaruh negatif globalisasi. Individu yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat akan bersikap selektif terhadap budaya luar serta tetap berpegang pada nilai-nilai nasional. Sikap tersebut memperlihatkan adanya integritas dan konsistensi dalam menjaga keutuhan bangsa.

Keterkaitan antar dimensi menjadi faktor utama dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Rasa kebangsaan menumbuhkan kedekatan emosional, faham kebangsaan memberikan landasan konseptual, semangat kebangsaan menghadirkan dorongan tindakan, sementara kuatnya wawasan kebangsaan menjadi hasil akhir dari integrasi ketiganya. Kesatuan tersebut membentuk fondasi kokoh bagi terwujudnya nasionalisme yang matang dan berkelanjutan.

Keempat dimensi wawasan kebangsaan, yaitu rasa kebangsaan, faham kebangsaan, semangat kebangsaan, serta kuatnya wawasan kebangsaan, merupakan satu kesatuan konseptual dan praktis yang saling melengkapi. Rasa kebangsaan menjadi fondasi emosional yang menumbuhkan perasaan memiliki terhadap bangsa. Faham kebangsaan memberikan arah berpikir yang rasional melalui pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Semangat kebangsaan menghadirkan dorongan untuk bertindak nyata dalam menjaga persatuan dan kepentingan nasional. Kuatnya wawasan kebangsaan menjadi hasil integrasi ketiga dimensi tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kesadaran berbangsa yang utuh hanya dapat terwujud apabila keempat dimensi tersebut berkembang secara seimbang. Ketimpangan pada salah satu dimensi dapat melemahkan konstruksi kebangsaan secara keseluruhan. Keterpaduan antara aspek emosional, rasional, serta tindakan nyata membentuk karakter warga negara yang nasionalis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nasional.

d. Aspek Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan menurut Paryanto et al. (2022:152) terdiri atas dua aspek utama yang saling melengkapi, yakni aspek moral dan aspek intelektual. Kedua aspek ini bersama-sama membangun landasan penting bagi sikap dan tindakan warga negara dalam menjaga kesatuan dan kemajuan bangsa.

1) Aspek Moral

Aspek moral menuntut adanya komitmen dan kesepakatan konsisten dari individu maupun kelompok masyarakat untuk terus menerus mempertahankan eksistensi bangsa serta memperkuat kualitas kehidupan secara menyeluruh. Komitmen ini bukan hanya bersifat temporer, melainkan harus berlangsung secara berkelanjutan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga negara (Amalya et al., 2025).

Sikap moral menjadi perekat sosial yang memotivasi setiap warga untuk berkontribusi aktif dalam menjaga keutuhan negara, menciptakan harmoni sosial, serta mendukung kemajuan bangsa dalam berbagai bidang kehidupan. Penguatan aspek moral ini penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas, tanggung jawab bersama, dan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan yang harus dijaga dan diwariskan.

2) Aspek Intelektual

Aspek intelektual menuntut warga negara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai potensi bangsa, tantangan yang sedang maupun yang akan dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong kemajuan bangsa. Kecakapan intelektual berkaitan erat dengan proses berpikir setiap individu, di mana rasio dan pengetahuan yang dimiliki diharapkan mampu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan demi masa depan yang lebih baik. Transformasi yang tengah berlangsung menunjukkan pentingnya kemampuan tersebut sebagai modal dasar dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan kemajuan teknologi. (Adha & Hidayah, 2020:24).

Kesadaran intelektual membuka ruang untuk berpikir strategis dan kritis, sehingga dapat menyusun langkah-langkah yang tepat dalam mempertahankan dan memajukan kepentingan bangsa.

Dalam konteks ini, aspek intelektual memicu inovasi dan kreativitas sebagai respons adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sekaligus menjaga identitas nasional agar tetap relevan dan kuat.

Wawasan kebangsaan membawa amanat penting pada masyarakat Indonesia agar mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam berbagai aspek. Buku Tim Bina Karya SMK (2025:54-56) menjelaskan beberapa aspek utama tersebut sebagai berikut:

1) Kesatuan Politik

- a) Kesadaran masyarakat mengenai keutuhan wilayah Indonesia beserta kekayaan dan ruang hidupnya sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.
- b) Rasa persatuan sebagai sebangsa dan setanah air yang menumbuhkan sikap senasib sepenanggungan di antara warga negara.

- c) Tekad yang bulat untuk memperjuangkan cita-cita bersama bangsa secara kolektif dan berkelanjutan.
 - d) Pancasila sebagai satu-satunya falsafah dan ideologi bangsa, yang berperan sebagai fondasi, pedoman, dan pengarah bangsa dalam mencapai tujuan nasional.
- 2) Kesatuan Pertahanan dan Keamanan
- a) Kesadaran warga bahwa ancaman terhadap satu wilayah dianggap sebagai ancaman bagi keseluruhan bangsa dan negara.
 - b) Tanggung jawab kolektif para warga negara dalam menjaga pertahanan dan keamanan bangsa secara bersama.
 - c) Hak dan kewajiban yang sama dimiliki oleh tiap warga negara dalam usaha bela negara.
- 3) Kesatuan Ekonomi
- a) Keyakinan bersama bahwa sumber daya alam dan kekayaan yang terdapat di wilayah Indonesia adalah milik bersama bangsa.
 - b) Upaya untuk mewujudkan pemerataan dan keseimbangan pembangunan ekonomi di seluruh daerah.
 - c) Penghormatan terhadap ciri khas dan keunikan kehidupan ekonomi lokal sebagai bagian dari kekayaan nasional.
- 4) Kesatuan Sosial Budaya
- a) Pengakuan terhadap keberagaman budaya Indonesia sebagai kekayaan nasional yang harus dimanfaatkan sebagai modal untuk mengembangkan budaya nasional.
 - b) Kesadaran bahwa perbedaan sosial dan budaya bukan pemecah belah, melainkan sumber kekuatan yang mempererat persatuan bangsa.

- c) Pemupukan semangat inklusif dan harmoni dalam kehidupan berbangsa melalui pengelolaan keberagaman secara bijak.

Wawasan kebangsaan mencakup aspek moral dan intelektual yang membentuk sikap dan tindakan warga negara dalam menjaga persatuan dan kemajuan bangsa. Integrasi kesatuan politik, pertahanan dan keamanan, ekonomi, serta sosial budaya perlu diinternalisasi untuk memastikan kekokohan bangsa Indonesia dalam menghadapi beragam tantangan, sekaligus mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan maju.

e. Nilai–Nilai Wawasan Kebangsaan

Nilai-nilai dasar dalam wawasan kebangsaan mencakup enam dimensi utama yang menjadi pondasi kuat persatuan dan kesatuan bangsa (Siregar, 2022:256). Setiap dimensi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap warga negara Indonesia secara utuh. Berikut Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan:

1) Penghargaan terhadap Harkat dan Martabat Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia merupakan landasan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap individu dipandang memiliki nilai yang melekat sejak lahir sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang atau direndahkan.

Kesadaran ini menegaskan pentingnya perlindungan terhadap hak asasi manusia serta pengakuan atas kesetaraan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan.

Sikap menghormati martabat manusia mendorong tumbuhnya perilaku saling menghargai dalam kehidupan sosial. Nilai kemanusiaan yang universal tersebut memperkuat solidaritas dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Penghormatan

terhadap martabat manusia menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

2) Tekad Bersama untuk Menjalani Kehidupan Kebangsaan yang Bebas, Merdeka, dan Bersatu

Tekad bersama untuk hidup bebas, merdeka, dan bersatu merupakan wujud komitmen kolektif bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Semangat ini lahir dari sejarah perjuangan panjang bangsa yang menuntut pengorbanan dan persatuan. Kebebasan dan kemerdekaan dipahami bukan hanya sebagai kondisi politik, tetapi juga sebagai hak untuk menentukan arah pembangunan bangsa secara mandiri.

Komitmen untuk tetap bersatu menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Persatuan nasional memperkuat daya tahan bangsa terhadap ancaman disintegrasi. Tekad kolektif tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3) Cinta Akan Tanah Air dan Bangsa

Cinta tanah air merupakan perasaan bangga, memiliki, dan setia terhadap bangsa serta negara. Rasa kecintaan ini menjadi kekuatan moral yang mendorong warga negara untuk menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan kehormatan bangsa. Cinta tanah air juga tercermin dalam penghargaan terhadap budaya, bahasa, serta simbol-simbol negara.

Perwujudan cinta tanah air tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi dalam pembangunan, ketaatan terhadap hukum, serta partisipasi dalam kegiatan sosial merupakan bentuk konkret kecintaan

terhadap bangsa. Nilai ini memperkuat identitas nasional dan mempererat persatuan dalam keberagaman.

4) Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat

Demokrasi menempatkan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem pemerintahan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap kebijakan negara harus mencerminkan kehendak dan kepentingan rakyat. Partisipasi aktif warga negara dalam proses politik menjadi ciri utama sistem demokrasi yang sehat.

Pelaksanaan demokrasi juga menuntut adanya penghormatan terhadap hak dan kewajiban warga negara. Proses musyawarah, pemilihan umum, serta kebebasan berpendapat merupakan sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Demokrasi yang berjalan dengan baik akan menciptakan pemerintahan yang akuntabel serta mendorong terwujudnya keadilan sosial.

5) Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial mencerminkan rasa solidaritas dan kepedulian antarwarga negara. Nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama dalam menghadapi kesulitan. Solidaritas tersebut menjadi kekuatan sosial dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Penerapan kesetiakawanan sosial terlihat dalam budaya gotong royong, bantuan kemanusiaan, dan sikap toleransi. Hubungan sosial yang dilandasi rasa kebersamaan akan menciptakan kedamaian serta mengurangi potensi konflik. Nilai ini berperan penting dalam memperkuat persatuan nasional.

6) Masyarakat yang Adil dan Makmur

Masyarakat yang adil dan makmur merupakan tujuan akhir dari penerapan nilai-nilai wawasan kebangsaan. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga pemerataan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Kemakmuran dipahami sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup secara layak bagi seluruh warga negara.

Kesejahteraan yang berkeadilan akan menciptakan harmoni sosial dan memperkuat stabilitas nasional. Pembangunan yang merata menjadi kunci dalam mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, cita-cita nasional dapat tercapai secara berkelanjutan.

Keenam dimensi tersebut menegaskan wawasan kebangsaan mengedepankan aspek religius dan nilai kemanusiaan dalam membangun masyarakat Indonesia yang utuh dan berkarakter. Wawasan ini menuntut kesadaran bahwa pembangunan bangsa tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan materi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai pondasi kehidupan.

Wawasan kebangsaan juga mengandung amanat agar seluruh usaha pembangunan diarahkan untuk memberi ruang berkembangnya potensi setiap individu secara bertanggung jawab dalam kerangka persatuan bangsa. Kebebasan dan hak pribadi harus seimbang dengan penghormatan terhadap solidaritas sosial sebagai prioritas utama.

Pengakuan yang tulus terhadap hak dan kewajiban sesama tanpa diskriminasi atas suku, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan perbedaan lainnya memainkan peranan penting dalam memperkokoh persatuan. Sikap inklusif ini menjadi fondasi sosial

yang memungkinkan terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis, damai, dan berkeadilan (Buku Tim Bina Karya SMK, 2025:52-53).

f. Unsur-Unsur Wawasan Kebangsaan

Unsur-unsur pembentuk wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen terdiri dari rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan atau nasionalisme (Widayanti et al., 2018:5). Ketiga unsur ini menjadi dasar pembentukan kesadaran kolektif bangsa.

1) Wadah (*Contour*)

Wadah (*Contour*) mewakili ruang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang mencakup seluruh wilayah Indonesia dengan ciri khas nusantara, kekayaan alam, ragam penduduk, dan budaya yang beraneka ragam. Organisasi kenegaraan Indonesia tersusun dalam supra struktur politik sebagai arena pelaksanaan kegiatan negara, serta kelembagaan masyarakat sebagai infra struktur politik yang menghubungkan seluruh lapisan dan struktur negara.

2) Isi (*Content*)

Isi (*Content*) mencakup aspirasi yang tumbuh di masyarakat serta cita-cita dan tujuan nasional, yang menjadi pedoman bersama perjuangan bangsa untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan.

3) Tata laku (*Conduct*)

Tata laku (*Conduct*) semakin memperkuat interaksi antara wadah dan isi, terwujud dalam dua bentuk:

- a) Tata laku lahiriah berupa tindakan, sikap, dan perilaku nyata yang merefleksikan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Tata laku bathiniah menggambarkan semangat, jiwa, dan mentalitas bangsa yang mencerminkan kepribadian dan jati diri yang kokoh.

Integrasi antara wadah, isi, dan tata laku membentuk identitas nasional yang bertumpu pada nilai kekeluargaan dan kebersamaan, menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air yang menimbulkan nasionalisme tinggi sebagai kekuatan utama menghadapi tantangan berbangsa.

Penguatan berkelanjutan terhadap ketiga unsur tersebut penting dalam pendidikan kewarganegaraan dan pembinaan karakter guna mencetak generasi berintegritas nasional tinggi, mampu menjaga persatuan, kedaulatan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yang adil, makmur, dan berdaulat (Siregar et al., 2023:55).

Pelibatan seluruh elemen masyarakat secara aktif dalam memahami dan mengamalkan unsur-unsur wawasan kebangsaan memperkuat kohesi sosial, mengurangi konflik antar kelompok, serta memupuk toleransi tinggi dalam keragaman budaya dan sosial. Tugas ini menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah atau elit politik saja, melainkan seluruh komponen bangsa.

g. Ciri-ciri Wawasan Kebangsaan

Menurut Bambang Sumardjoko (Hanipah, 2022:682) mengemukakan beberapa ciri khas wawasan kebangsaan Indonesia, yaitu:

1) Bersifat Integralistik dan Kekeluargaan

Ciri pertama ini menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan Indonesia menekankan ikatan yang utuh dan menyeluruh antara seluruh elemen bangsa, dengan pendekatan yang bersifat kekeluargaan dan saling menjaga satu sama lain. Pendekatan ini memperkuat solidaritas sosial dan memupuk rasa kebersamaan yang erat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- 2) Bersifat Anti Diskriminasi dan Tidak Memiliki Konotasi Etnis
Karakter kedua menyatakan bahwa wawasan kebangsaan menolak diskriminasi berdasarkan suku, ras, maupun kelompok etnis tertentu. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh warga negara memiliki kedudukan yang setara dan hak yang sama tanpa memandang latar belakang etnis, sehingga mendorong keberagaman sebagai kekayaan nasional yang harus dihormati.
- 3) Bersifat Bhineka Tunggal Ika
Dimensi ini mengacu pada keberagaman yang menjadi kekuatan utama bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan menegaskan bahwa keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa harus dipahami dan dihormati sebagai bagian dari identitas bangsa yang harus dipersatukan dalam satu ikatan kebangsaan.
- 4) Selalu Terikat dengan Wawasan Nusantara
Unsur ini menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan harus selalu dihubungkan dengan wawasan nusantara yang memperhatikan wilayah geografis, keanekaragaman budaya, serta kedaulatan nasional secara menyeluruh. Keterkaitan ini memastikan bahwa nasionalisme dan kebangsaan tetap relevan dalam konteks wilayah geografis Indonesia yang luas dan beragam.

Pemahaman terhadap wawasan kebangsaan seseorang atau kelompok sangat dipengaruhi oleh cara pandang terhadap bangsa dan negara. Ciri khas individu atau kelompok yang berwawasan kebangsaan terlihat dari kesadaran akan hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa, sikap saling menghargai serta menghormati kepentingan umum dan hak asasi manusia. Mereka juga memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap bangsa dan negaranya, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama yang mendorong mereka berperan aktif dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara (Tampubolon & Darmawan, 2016:25).

Hubungan erat antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan nasional ini membentuk wawasan kebangsaan yang komprehensif dan dinamis. Kesatuan nilai dan sikap tersebut memungkinkan bangsa Indonesia untuk bersatu dalam keberagaman, membangun bangsa yang kokoh, dan menjaga eksistensi negara dalam menghadapi perubahan zaman.

h. Asas-Asas Wawasan Kebangsaan

Asas Wawasan Kebangsaan merupakan ketentuan-ketentuan dasar yang harus dipatuhi, dipelihara, ditaati dan diciptakan agar terwujud demi tetap taat dan setianya unsur/komponen pembentuk bangsa Indonesia (golongan/suku) terhadap kesepakatan (*commitment*) bersama. Asas Wawasan Kebangsaan terdiri dari: Kepentingan/Tujuan yang sama, Solidaritas, Keadilan, Kerjasama, Kejujuran, dan Kesetiaan terhadap kesepakatan (Siregar et al., 2023: 55).

1) Kepentingan/Tujuan yang Sama

Asas kepentingan atau tujuan yang sama mengandung makna bahwa seluruh komponen bangsa Indonesia harus memiliki orientasi kolektif dalam mewujudkan cita-cita nasional. Kesamaan tujuan tersebut berakar pada nilai-nilai Pancasila dan tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Orientasi bersama ini menjadi landasan integrasi nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial politik (Mulyatno et al., 2023:197).

Kesatuan tujuan nasional sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Keberagaman suku, agama, dan budaya memerlukan arah bersama agar tidak menimbulkan konflik kepentingan. Kesadaran terhadap tujuan nasional akan mendorong warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Sudrajad, 2023:218).

Implementasi asas ini terlihat dalam dukungan masyarakat terhadap kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Partisipasi aktif dalam pembangunan nasional menjadi indikator bahwa kepentingan nasional dipahami sebagai tanggung jawab kolektif. Tanpa kesamaan tujuan, kohesi sosial dan ketahanan nasional akan melemah.

2) Solidaritas

Solidaritas merupakan asas yang menekankan pentingnya rasa kebersamaan, empati, dan kepedulian antarsesama warga negara sebagai bagian dari identitas kolektif bangsa. Solidaritas memperkuat rasa senasib dan sepenanggungan yang menjadi fondasi utama dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Nilai solidaritas tersebut juga menjadi modal sosial penting dalam menjaga integrasi nasional serta memperkuat karakter kebangsaan melalui praktik budaya dan partisipasi sosial masyarakat (Ragaman et al, 2023).

Solidaritas kebangsaan juga berkaitan dengan penghargaan terhadap keberagaman. Kehidupan multikultural Indonesia menuntut sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok. Solidaritas mencegah lahirnya konflik horizontal karena setiap individu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kesatuan nasional.

Solidaritas diwujudkan melalui gotong royong, bantuan sosial saat terjadi bencana, serta sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Solidaritas bukan hanya konsep normatif, melainkan tindakan konkret yang memperkuat persatuan bangsa.

3) Keadilan

Asas keadilan dalam Wawasan Kebangsaan berarti adanya distribusi hak dan kewajiban secara proporsional bagi seluruh warga negara. Keadilan sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas nasional. Ketimpangan ekonomi dan sosial berpotensi melemahkan rasa kebangsaan apabila tidak ditangani secara tepat.

Pemerataan pembangunan antarwilayah menjadi bagian dari implementasi asas keadilan. Kebijakan publik harus memastikan bahwa seluruh daerah memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Prinsip ini sejalan dengan cita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Supriyono & adha, 2020:4).

Keadilan juga memperkuat legitimasi negara di mata rakyat. Ketika masyarakat merasakan perlakuan yang adil, loyalitas terhadap negara akan meningkat. Sebaliknya, ketidakadilan dapat memicu ketidakpuasan sosial yang berpotensi mengganggu keutuhan nasional.

4) Kerja Sama

Kerja sama merupakan asas yang menekankan pentingnya sinergi antarindividu, kelompok, dan lembaga negara dalam mencapai tujuan nasional. Pembangunan bangsa tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan kolaborasi yang berkelanjutan.

Kerja sama dalam konteks kebangsaan mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi karakteristik budaya Indonesia. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional. Tanpa kerja sama yang efektif, program pembangunan tidak akan berjalan optimal.

Implementasi asas kerja sama terlihat dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi. Budaya musyawarah dalam pengambilan keputusan juga menjadi bentuk konkret kerja sama yang memperkuat demokrasi dan persatuan (Mentari et al., 2024: 492).

5) Kejujuran

Kejujuran dalam Wawasan Kebangsaan berkaitan dengan integritas moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kejujuran menjadi landasan terciptanya kepercayaan publik terhadap institusi negara. Tanpa integritas, tata kelola pemerintahan akan kehilangan legitimasi.

Praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang merupakan bentuk pelanggaran terhadap asas kejujuran. Fenomena tersebut tidak hanya merugikan negara secara material, tetapi juga melemahkan rasa kebangsaan. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila menjadi salah satu strategi untuk memperkuat integritas generasi muda (Trihastuti et al., 2020, 22-23).

Kejujuran juga penting dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hubungan sosial yang dilandasi kejujuran akan memperkuat rasa saling percaya dan memperkuat kohesi sosial sebagai fondasi persatuan nasional.

6) Kesetiaan terhadap Kesepakatan

Kesetiaan terhadap kesepakatan berarti komitmen seluruh warga negara terhadap konsensus nasional, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Konsensus tersebut menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesetiaan terhadap kesepakatan nasional menuntut kepatuhan terhadap hukum dan konstitusi. Setiap tindakan yang bertentangan dengan nilai dasar negara berpotensi mengganggu stabilitas nasional. Oleh karena itu,

internalisasi nilai-nilai kebangsaan perlu dilakukan melalui pendidikan dan keteladanan.

Implementasi asas ini tampak dalam sikap menghormati simbol negara, menaati peraturan perundang-undangan, serta menjaga persatuan dalam keberagaman. Kesetiaan terhadap kesepakatan nasional menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi sosial.

Asas Wawasan Kebangsaan merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kepentingan atau tujuan yang sama menegaskan pentingnya orientasi kolektif seluruh komponen bangsa dalam mewujudkan cita-cita nasional. Solidaritas memperkuat rasa senasib dan sepenanggungan di tengah keberagaman, sedangkan keadilan menjamin adanya perlakuan yang proporsional dan tidak diskriminatif bagi seluruh warga negara.

Kerja sama menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa melalui sinergi antar elemen masyarakat, sementara kejujuran berfungsi sebagai landasan moral yang menumbuhkan kepercayaan publik. Kesetiaan terhadap kesepakatan menegaskan komitmen terhadap konsensus nasional sebagai dasar kehidupan bernegara.

Keenam asas tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kepentingan bersama tanpa solidaritas akan kehilangan kekuatan sosial, keadilan tanpa kerja sama sulit diwujudkan secara nyata, dan kejujuran tanpa kesetiaan terhadap kesepakatan akan melemahkan integritas kebangsaan. Keterpaduan antar asas inilah yang memperkuat integrasi nasional serta menjaga stabilitas negara di tengah tantangan global.

Dengan demikian, penerapan asas-asas Wawasan Kebangsaan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kebijakan nyata. Penghayatan dan pengamalan asas tersebut menjadi kunci dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta memperkokoh identitas nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

i. Wawasan Kebangsaan Sebagai Sumber Kekuatan Nasional

Negara Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang berbentuk Republik, berdiri di atas landasan pemikiran para pendiri bangsa yang arif dan bijaksana. Jauh sebelum proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, para *founding fathers* telah merancang arsitektur kenegaraan dengan pandangan yang jauh ke depan, mempertimbangkan kompleksitas sosial yang luar biasa di dalam wilayah kepulauan terbesar di dunia ini. Pemikiran-pemikiran visioner tersebut kemudian dituangkan ke dalam dasar-dasar negara yang kuat dan teguh, serta mampu menopang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara selaras dalam mencapai tujuan bersama (Aisy et al, 2022:165).

Salah satu konsep istimewa yang diusung para pendiri bangsa adalah menempatkan persatuan dan kesatuan di atas segala perbedaan yang ada, menjadikannya sebagai sumber kekuatan nasional yang utama. Sejarah mencatat bahwa ketika negara ini hendak dibentuk, Indonesia telah memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan keragaman suku, bahasa, agama, adat istiadat, serta tradisi lokal yang begitu kaya. Para pendiri bangsa menyadari sepenuhnya bahwa kondisi kemajemukan tersebut dapat menjadi dua mata pisau sekaligus, yaitu sumber kekuatan apabila dikelola dengan bijak, atau justru sumber kelemahan apabila dibiarkan menjadi lahan subur perpecahan (Supriyono et al., 2022:357).

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia akan bertransformasi menjadi sumber kekuatan manakala seluruh masyarakat yang beragam tersebut mampu hidup berdampingan dalam suasana harmonis, penuh tenggang rasa, serta saling menghormati satu sama lain. Kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan bukan hanya menciptakan stabilitas sosial, melainkan juga memunculkan energi kolektif yang luar biasa bagi pembangunan bangsa secara menyeluruh. Masyarakat yang mampu mengelola perbedaan secara produktif akan memiliki daya tahan sosial yang jauh lebih tinggi, serta mampu menjaga kohesi nasional di tengah berbagai tekanan yang terus berkembang.

Sebaliknya, keanekaragaman yang sama akan berbalik menjadi sumber kelemahan apabila masyarakat Indonesia hidup dalam suasana pertentangan, prasangka, serta sikap saling menghancurkan antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Kondisi tersebut akan menggerogoti fondasi kebangsaan dari dalam, melemahkan kapasitas negara dalam menghadapi ancaman eksternal, serta menghambat laju pembangunan nasional. Untuk mencegah skenario buruk tersebut, sistem kenegaraan yang kemudian dikembangkan adalah sistem pemerintahan yang bersifat demokratis sekaligus desentralistis dalam bingkai negara kesatuan yang utuh dan menyeluruh, guna memastikan setiap elemen bangsa merasa diwakili dan dihargai (Prawesti et al., 2023:14).

Wawasan kebangsaan Indonesia secara esensial merupakan paham kebersamaan, persatuan, dan kesatuan yang dilandasi oleh Pancasila sebagai falsafah sekaligus pandangan hidup bangsa. Paham ini tidak sekadar menjadi slogan retorik, melainkan berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan seluruh warga negara Indonesia untuk menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan sempit. Internalisasi nilai-nilai wawasan kebangsaan sejak dini menjadi kunci bagi terbentuknya identitas kolektif yang kokoh dan tahan uji di tengah arus globalisasi yang terus menggerus batas-batas identitas budaya.

Wawasan kebangsaan menegaskan pula bahwa kesejahteraan rakyat hanya dapat tercapai apabila semua komponen bangsa bersatu dalam melaksanakan hak dan kewajiban sosial secara bertanggung jawab. Pelaksanaan hak dan kewajiban sosial yang berjalan dengan baik akan menciptakan ekosistem kehidupan berbangsa yang adil, tertib, dan bermartabat. Ekosistem yang kondusif inilah yang menjadi prasyarat terwujudnya kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Wawasan kebangsaan dari sudut pandang pertahanan dan keamanan berintikan kekompakan, kesatuan, serta keterpaduan antara pemerintah, angkatan bersenjata, dan rakyat sebagai satu kesatuan sistem pertahanan semesta. Keterpaduan tiga komponen utama ini menjadi fondasi bagi lahirnya pertahanan dan keamanan yang tangguh, adaptif, dan responsif terhadap berbagai ancaman yang terus berkembang secara dinamis. Pertahanan dan keamanan yang tangguh tersebut secara langsung diperlukan untuk menanggulangi berbagai tantangan kompleks yang dihadapi bangsa Indonesia, sebagaimana diuraikan dalam poin-poin berikut (Buku Tim Bina Karya SMK, 2025:89):

- 1) Masalah pertahanan terhadap invasi dari luar.
- 2) Masalah pemeliharaan keamanan dalam negeri.
- 3) Masalah akibat pasca perang dingin (perang urat syaraf, subversi, infiltrasi, spionase, dan ekonomi) dan terorisme.
- 4) Masalah perwujudan dan pemeliharaan kestabilan serta keamanan wilayah.
- 5) Masalah Hankam dan sosial politik.

Kompleksitas ancaman yang beragam tersebut menegaskan betapa pentingnya wawasan kebangsaan sebagai sumber kekuatan nasional yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Tanpa akar wawasan kebangsaan yang kuat, keterpaduan antara pemerintah, militer, dan rakyat akan mudah terkikis oleh propaganda asing maupun perpecahan internal yang direkayasa oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Ancaman-ancaman tersebut kian nyata di era digital, ketika informasi palsu dan narasi pemecah belah dapat menyebar dengan kecepatan luar biasa ke seluruh lapisan masyarakat (Meiliza et al, 2022:84).

Wawasan kebangsaan yang berlandaskan pada empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Bhinneka Tunggal Ika, mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas kebhinekaan tetap terjaga dan dipertahankan dengan penuh kesadaran. Keempat pilar tersebut bukan merupakan entitas yang terpisah-pisah, melainkan satu kesatuan sistem nilai yang saling mengokohkan dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk karakter kebangsaan Indonesia (Santoso et al., 2023:351). Persatuan yang dibangun di atas empat pilar tersebut tidak boleh mematikan keanekaragaman dan kemajemukan yang telah menjadi warisan leluhur bangsa. Sebaliknya, keanekaan dan kemajemukan tidak boleh menjadi benih perpecahan, melainkan harus diposisikan sebagai kekayaan yang justru memperkaya dan memperkuat persatuan nasional.

Wawasan kebangsaan secara tegas mengedepankan nilai-nilai sosial budaya bangsa sebagai kekuatan nasional dalam menghadapi setiap ancaman, gangguan, dan hambatan, baik yang datang dari dalam negeri maupun dari luar, secara langsung ataupun tidak langsung, yang berpotensi membahayakan pertahanan dan keamanan bangsa. Nilai-nilai sosial budaya tersebut bukan sekadar warisan pasif yang tersimpan dalam memori kolektif masyarakat, melainkan merupakan

energi aktif yang terus hidup dalam keseharian dan mampu menjadi perisai kolektif menghadapi berbagai tantangan zaman (Wiratmaja et al, 2021:46).

Sosial budaya di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan sangat beragam sesuai dengan daerah asal masing-masing, membentuk mozaik peradaban yang kaya dan berwarna-warni di seluruh penjuru nusantara. Keanekaragaman inilah yang kemudian ingin dijadikan perekat sekaligus kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Potensi perekat sosial dari keanekaragaman budaya ini akan optimal apabila disertai dengan pemahaman yang mendalam dan apresiasi yang tulus terhadap nilai-nilai budaya lintas kelompok.

Sosial budaya dianggap penting dalam upaya persatuan dan kesatuan bangsa karena mengandung sejumlah nilai fundamental yang menjadi perekat kehidupan kolektif. Nilai-nilai tersebut bekerja secara sinergis membentuk tatanan sosial yang kokoh, sebagaimana tercermin dalam poin-poin berikut (Buku Tim Bina Karya SMK, 2025:90-91):

- 1) Adanya nilai kebersamaan dalam rangka mencapai tujuan.
- 2) Adanya nilai yang berperan sebagai aturan, ketentuan yang telah membudaya dalam kehidupan kelompok-kelompok masyarakat dan hal ini dijadikan acuan bagi anggota masyarakat dalam rangka berbuat (sikap dan tingkah laku).
- 3) Hubungan kemasyarakatan yang saling menghormati dan menghargai dalam kelompok-kelompok sosial, hal ini dijadikan sebagai instrumen sosial dalam rangka pelaksanaan tugas dan kegiatan-kegiatan sosial.
- 4) Adanya standar yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam rangka menilai sikap dan tingkah laku serta cara masyarakat mencapai tujuan.

- 5) Adanya rasa solider antar sesama, artinya mengakui, menghargai dan menghormati hak dan kewajiban serta Hak Azasi Manusia dalam berbagai hal/aspek (suku, keturunan, agama, dan kepercayaan, kedudukan sosial dan sebagainya).
- 6) Nilai persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa.
- 7) Nilai kesetiaan dan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketujuh nilai sosial budaya tersebut bekerja secara simultan membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan berdaya juang tinggi. Nilai persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa serta nilai kesetiaan dan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi dua nilai puncak yang menyempurnakan keseluruhan sistem nilai sosial budaya tersebut. Internalisasi nilai-nilai ini secara konsisten ke dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi tantangan sekaligus agenda strategis yang harus terus diperjuangkan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia di era kontemporer yang penuh dinamika dan ketidakpastian.

2. Tinjauan Umum Tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa

a. Pengertian Faktor-faktor Wawasan Kebangsaan

Faktor-faktor wawasan kebangsaan mahasiswa merupakan unsur-unsur internal dan eksternal yang memengaruhi cara mahasiswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Wawasan kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif mengenai Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga sebagai sikap mental dan orientasi perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen menjaga persatuan bangsa. (Siregar, 2022:256) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang dipengaruhi oleh

kondisi pribadi individu serta lingkungan sosial dan pendidikan tempat individu tersebut berada.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, wawasan kebangsaan dipandang sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. (Rahman et al., 2019:16) menyatakan bahwa pembentukan wawasan kebangsaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan kesadaran diri, pemahaman nilai, serta pengalaman sosial mahasiswa. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal, yang berasal dari dalam diri mahasiswa, dan faktor eksternal, yang bersumber dari lingkungan di luar individu.

Dalam konteks pendidikan tinggi, faktor-faktor wawasan kebangsaan mahasiswa menjadi penting karena mahasiswa berada pada fase perkembangan pemikiran kritis dan pembentukan identitas sosial-politik. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, mengkritisi, dan membangun sikap terhadap berbagai isu kebangsaan. Penelitian Nurfauziyanti et al. (2022:56) menunjukkan bahwa lemahnya wawasan kebangsaan mahasiswa sering kali berkaitan dengan rendahnya pemahaman nilai kebangsaan serta minimnya refleksi kritis terhadap isu-isu nasional yang berkembang di masyarakat.

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi belajar kebangsaan berperan signifikan dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa. Pasha et al. (2024: 48) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki dorongan internal untuk mempelajari isu kebangsaan cenderung lebih aktif dalam diskusi sosial, kegiatan kemahasiswaan, serta menunjukkan sikap nasionalisme yang lebih kuat. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi belajar kebangsaan yang rendah cenderung bersikap apatis terhadap persoalan kebangsaan dan memandang nilai kebangsaan

sebagai konsep abstrak yang tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa. Lingkungan kampus sebagai ruang sosial dan akademik berperan dalam menyediakan iklim dialog, interaksi, dan pembelajaran nilai kebangsaan. Penelitian Krisdayanti et al. (2024:153) menegaskan bahwa lingkungan kampus yang inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman mampu memperkuat sikap toleransi serta rasa persatuan mahasiswa. Sebaliknya, lingkungan kampus yang kurang memberikan ruang partisipasi dan diskusi kebangsaan berpotensi melemahkan kesadaran nasional mahasiswa.

Di era digital, media sosial juga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan mahasiswa. Media sosial dapat menjadi sarana penguatan wawasan kebangsaan melalui penyebaran informasi edukatif dan konten kebangsaan, namun juga dapat menjadi sumber disorientasi nilai apabila mahasiswa terpapar konten yang provokatif atau tidak sesuai dengan nilai kebangsaan. Nurfauziyanti et al. (2022:56) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa menentukan sejauh mana media sosial berkontribusi positif atau negatif terhadap pemahaman wawasan kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan Pasha et al. (2024: 46) yang menegaskan bahwa kualitas konten dan intensitas penggunaan media sosial memengaruhi sikap nasionalisme mahasiswa.

Secara konseptual, faktor-faktor wawasan kebangsaan mahasiswa mencerminkan sejauh mana individu mampu mempertahankan identitas nasional dan tanggung jawab kebangsaan di tengah dinamika global dan perkembangan teknologi. Mahasiswa yang memiliki faktor internal yang kuat serta didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif cenderung memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh. Sebaliknya, lemahnya faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan

melemahnya kesadaran nasional dan sikap apatis terhadap kepentingan bangsa. Pemahaman terhadap faktor-faktor wawasan kebangsaan mahasiswa menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi.

b. Jenis-Jenis Faktor yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa

Jenis-jenis faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang berperan dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Wawasan kebangsaan mengandung makna pemahaman, kesadaran, dan sikap terhadap pilar-pilar penting kehidupan berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pilar-pilar tersebut merupakan hasil konsensus nasional yang membentuk jati diri bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Agung, 2014:18–20).

Wawasan kebangsaan tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Kesadaran Kebangsaan

Kesadaran kebangsaan merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan keterikatan individu terhadap identitas nasional serta komitmen dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Konsep ini tidak hanya mencakup dimensi kognitif berupa pengetahuan tentang bangsa, melainkan juga dimensi afektif berupa rasa memiliki, kebanggaan, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Nasrullah (2021:142) menjelaskan bahwa identitas individu dalam masyarakat modern terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berkembang, sehingga

kesadaran kebangsaan menjadi hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara dinamis. Keterkaitan antara aspek kognitif dan afektif tersebut menjadikan kesadaran kebangsaan sebagai fondasi utama dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa.

Fondasi tersebut berkembang melalui proses internalisasi nilai kebangsaan yang diperoleh melalui pengalaman pendidikan dan interaksi sosial. Agung (2014:19) menegaskan bahwa kesadaran kebangsaan tercermin dalam sikap menghargai persatuan, menjunjung tinggi toleransi, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Proses internalisasi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan terbentuk secara bertahap melalui pengalaman yang berulang dan bermakna dalam kehidupan mahasiswa. Keterkaitan antara pengalaman dan nilai tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran kebangsaan tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan dinamika sosial yang dihadapi individu.

Perkembangan kesadaran kebangsaan selanjutnya dapat dipahami melalui identitas sosial yang menekankan bahwa individu membentuk identitas berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial. Hogg (2022) menjelaskan bahwa identitas kelompok memberikan rasa memiliki yang memperkuat keterikatan emosional individu terhadap kelompok tersebut. Konteks kebangsaan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki identitas nasional yang kuat akan lebih mudah menginternalisasi nilai persatuan dan kesatuan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran kebangsaan berkaitan erat dengan pembentukan identitas sosial yang lebih luas.

Pembentukan identitas sosial tersebut memengaruhi cara mahasiswa memandang keberagaman dalam kehidupan berbangsa. Mahasiswa dengan kesadaran kebangsaan tinggi cenderung mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dijaga keberlangsungannya. Menurut Suhendra et al. (2024, 32-33) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kebangsaan seperti organisasi dan diskusi kebinekaan mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya toleransi. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai kebhinekaan sebagai bagian dari identitas nasional.

Pemahaman terhadap keberagaman tersebut kemudian berkembang menjadi tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan warga negara atau *civic engagement* menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan sosial mencerminkan tingkat kesadaran kebangsaan individu (Murtiningsih et al., 2024:90). Mahasiswa yang memiliki kesadaran kebangsaan tinggi cenderung terlibat dalam berbagai kegiatan sosial sebagai bentuk implementasi nilai kebangsaan. Keterlibatan tersebut memperlihatkan hubungan antara kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara kesadaran dan tindakan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga tercermin dalam perilaku. Aktivitas sosial yang dilakukan mahasiswa menjadi sarana dalam mengaktualisasikan nilai kebangsaan secara nyata. Proses aktualisasi tersebut memperkuat keterkaitan antara nilai yang dipahami dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sosial.

Keterkaitan antara nilai dan tindakan selanjutnya memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Arus informasi yang cepat menuntut individu memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh nilai yang bertentangan. Kesadaran kebangsaan berfungsi sebagai filter dalam menyaring berbagai pengaruh eksternal yang masuk dalam kehidupan mahasiswa.

Fungsi sebagai filter tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas identitas nasional. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku mencerminkan bahwa kesadaran kebangsaan merupakan sistem yang saling berkaitan. Sistem tersebut menjadi dasar dalam membentuk wawasan kebangsaan yang utuh dan berkelanjutan.

Keseluruhan uraian menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan merupakan faktor internal yang sangat penting dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa. Keterkaitan antara identitas, pengalaman sosial, partisipasi, serta perilaku menunjukkan adanya hubungan yang berkesinambungan dalam membentuk sikap nasionalisme yang kuat.

b) Pemahaman Nilai Kebangsaan

Pemahaman nilai kebangsaan merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam memahami secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam pilar kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan, melainkan juga kemampuan untuk menafsirkan dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Nurfauziyanti et al. (2022:55-56) menjelaskan bahwa pemahaman nilai kebangsaan harus bersifat kontekstual agar dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial yang dinamis.

Kemampuan memahami nilai tersebut berkembang melalui proses pembelajaran yang terstruktur dalam pendidikan kewarganegaraan. Agung (2014:18-20) menegaskan bahwa pemahaman nilai kebangsaan menjadi dasar dalam membentuk wawasan kebangsaan yang bermakna. Pemahaman yang tidak mendalam akan menyebabkan nilai kebangsaan hanya menjadi simbol tanpa implementasi nyata dalam kehidupan.

Pemahaman yang mendalam berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi berbagai isu kebangsaan. Menurut Facione (2015:23) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara logis. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa memahami relevansi nilai kebangsaan dalam berbagai konteks sosial dan politik.

Kemampuan berpikir kritis tersebut selanjutnya memperkuat proses internalisasi nilai kebangsaan. Firmansyah et al. (2025:228–230) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Pancasila mampu meningkatkan orientasi sosial dan tanggung jawab nasional mahasiswa. Internalitas nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif.

Aspek afektif dalam pemahaman nilai kebangsaan berperan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Schwartz (2006) menjelaskan bahwa nilai yang telah diinternalisasi akan menjadi bagian dari sistem keyakinan individu yang memengaruhi tindakan. Nilai kebangsaan yang dipahami secara mendalam akan mendorong mahasiswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip kebangsaan.

Pengaruh terhadap perilaku tersebut semakin kuat ketika pemahaman nilai kebangsaan didukung oleh literasi digital. Nurfauziyanti et al. (2022:56) menunjukkan bahwa literasi digital membantu mahasiswa dalam memilah informasi serta memahami isu kebangsaan secara lebih kritis. Kemampuan tersebut memperkuat relevansi nilai kebangsaan dalam kehidupan modern.

Relevansi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman nilai kebangsaan memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman kuat akan lebih mampu mempertahankan identitas nasional dalam menghadapi perubahan sosial. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap nasionalisme yang rasional.

Keterkaitan antara pemahaman dan sikap tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebangsaan tidak hanya dipahami, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran dalam membentuk karakter mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai kebangsaan merupakan faktor fundamental dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, yang didukung oleh kemampuan berpikir kritis serta literasi digital, mampu mendorong proses internalisasi nilai sehingga membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, semakin baik pemahaman nilai kebangsaan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin kuat pula kemampuan mereka dalam menjaga identitas

nasional serta mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan secara nyata di tengah dinamika globalisasi.

c) Motivasi Belajar Kebangsaan

Motivasi belajar kebangsaan dipahami sebagai kekuatan psikologis internal yang mendorong mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan. Dorongan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga mencakup pembentukan sikap, karakter, serta komitmen kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran motivasi dalam konteks ini menjadi krusial karena keberhasilan pembelajaran kebangsaan sangat ditentukan oleh sejauh mana mahasiswa memiliki keinginan kuat untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran akan semakin optimal ketika didukung oleh motivasi yang kuat dan terarah. Keberadaan motivasi belajar kebangsaan pada akhirnya menjadi fondasi utama dalam membentuk wawasan kebangsaan yang utuh dan mendalam.

Motivasi belajar kebangsaan memiliki keterkaitan erat dengan intensitas dan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Winkel dalam Manurung et al. (2025:229) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menentukan arah, intensitas, serta keberlanjutan usaha individu dalam mencapai tujuan belajar. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi tinggi akan lebih fokus, tekun, dan konsisten dalam memahami materi kebangsaan. Intensitas usaha yang tinggi tersebut tercermin melalui partisipasi aktif dalam diskusi, ketekunan dalam

membaca sumber belajar, serta kemampuan mengaitkan konsep kebangsaan dengan realitas sosial. Keterlibatan yang intens ini kemudian memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Keterkaitan antara motivasi dan keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran kebangsaan.

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran kebangsaan selanjutnya mendorong terbentuknya kemandirian belajar.

Purna et al. (2024:5) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri, aktif berdiskusi, serta mampu menginternalisasi nilai pembelajaran dalam perilaku sosial. Kemandirian belajar tersebut menjadi indikator penting dalam pembelajaran di pendidikan tinggi, karena mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengkritisinya.

Proses internalisasi nilai kebangsaan akan lebih efektif ketika mahasiswa memiliki kesadaran belajar yang tinggi. Kesadaran tersebut lahir melalui motivasi yang kuat, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, melainkan juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti nyata keberhasilan motivasi belajar kebangsaan.

Implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari faktor psikologis yang mendasari motivasi belajar, salah satunya adalah efikasi diri. Bandura (1986) dalam teori sosial kognitif menegaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Keyakinan tersebut memengaruhi cara individu berpikir, merasa, serta bertindak

dalam menghadapi tantangan belajar. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam memahami materi kebangsaan. Kepercayaan diri tersebut mendorong keberanian dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi secara kritis, serta mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai situasi. Peran efikasi diri dalam konteks ini memperkuat motivasi belajar kebangsaan secara keseluruhan.

Efikasi diri yang kuat juga berkaitan dengan ekspektasi hasil yang dimiliki oleh mahasiswa. Ekspektasi hasil merujuk pada keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan dampak positif. Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu dengan ekspektasi hasil yang tinggi akan lebih termotivasi untuk berusaha secara maksimal. Mahasiswa yang meyakini bahwa pemahaman nilai kebangsaan akan memberikan manfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosial cenderung lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Keyakinan terhadap manfaat tersebut memperkuat dorongan internal untuk terus belajar dan berkembang. Hubungan antara efikasi diri dan ekspektasi hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar kebangsaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga faktor afektif. Perpaduan kedua faktor tersebut menghasilkan motivasi yang kuat dan berkelanjutan.

Motivasi belajar kebangsaan yang kuat selanjutnya berimplikasi pada kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menghadirkan berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Mahasiswa dengan motivasi tinggi memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dalam memilah informasi yang diterima. Kemampuan tersebut penting dalam menjaga integritas nilai kebangsaan di tengah pengaruh budaya asing. Proses penyaringan informasi ini

menunjukkan bahwa motivasi belajar kebangsaan berperan sebagai benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ketahanan terhadap pengaruh negatif tersebut menjadi salah satu indikator kuatnya wawasan kebangsaan mahasiswa.

Kemampuan menyaring informasi tersebut kemudian berdampak pada konsistensi sikap nasionalisme mahasiswa. Sikap nasionalisme tidak hanya tercermin dalam bentuk simbolik, melainkan juga dalam perilaku nyata yang menunjukkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Motivasi belajar kebangsaan yang tinggi mendorong mahasiswa untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai situasi. Konsistensi sikap tersebut terlihat melalui kepatuhan terhadap norma sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku tersebut mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai kebangsaan. Hubungan antara motivasi dan sikap nasionalisme menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan mahasiswa.

Pembentukan karakter kebangsaan melalui motivasi belajar kebangsaan juga berkaitan dengan lingkungan akademik. Lingkungan yang kondusif dapat memperkuat motivasi mahasiswa dalam belajar nilai-nilai kebangsaan. Dosen, kurikulum, serta metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mahasiswa akan meningkatkan minat dan keterlibatan belajar. Lingkungan akademik yang mendukung akan menciptakan suasana belajar yang mendorong mahasiswa untuk aktif dan kritis. Keterkaitan antara lingkungan dan motivasi menunjukkan bahwa penguatan motivasi belajar kebangsaan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Sinergi antara faktor internal dan eksternal akan menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Penguatan motivasi belajar kebangsaan pada akhirnya menjadi upaya strategis dalam membangun wawasan kebangsaan mahasiswa. Wawasan kebangsaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Motivasi yang kuat akan mendorong mahasiswa untuk terus belajar, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk karakter kebangsaan yang kokoh. Keberhasilan dalam membangun motivasi belajar kebangsaan akan berdampak pada terciptanya generasi muda yang memiliki komitmen tinggi terhadap bangsa dan negara. Peran motivasi dalam konteks ini menjadi sangat penting dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa.

Dengan demikian, motivasi belajar kebangsaan merupakan faktor internal yang sangat menentukan kuat atau lemahnya wawasan kebangsaan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih konsisten dalam menyaring informasi, mempertahankan sikap nasionalisme, serta mengimplementasikan nilai kebangsaan dalam kehidupan akademik dan sosial. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar kebangsaan menjadi bagian penting dalam upaya membangun wawasan kebangsaan mahasiswa secara berkelanjutan.

2) Faktor Eksternal

a) Pengaruh Media Sosial

Media sosial berkembang sebagai ruang digital yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai arena pembentukan realitas sosial yang memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap kehidupan berbangsa.

Perkembangan teknologi komunikasi menghadirkan akses luas

terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan isu sosial, politik, dan kebangsaan. Nasrullah (2021:134) menjelaskan bahwa media sosial merupakan ruang produksi dan distribusi makna yang memungkinkan individu membangun persepsi sosial melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Karakter tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran kebangsaan mahasiswa melalui proses interaksi digital yang intens.

Intensitas interaksi digital tersebut selanjutnya memperkuat fungsi media sosial sebagai ruang publik yang memuat berbagai diskursus kebangsaan. Paparan informasi yang berulang membentuk kerangka berpikir mahasiswa dalam memahami identitas nasional serta makna persatuan. Bandura (1986) melalui teori *Social Cognitive* menjelaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui proses observasi terhadap simbol, narasi, dan perilaku yang diamati dalam lingkungan. Menurut Kurniawan et al. (2025:1626) menegaskan bahwa lingkungan digital berperan sebagai sumber pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk sikap melalui proses imitasi dan internalisasi nilai.

Proses observasi tersebut kemudian berkembang menjadi mekanisme evaluasi diri melalui perbandingan sosial. Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu cenderung menilai dirinya dengan membandingkan kondisi yang dimiliki dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Menurut Mocodompis et al. (2024:181) menunjukkan bahwa media sosial memperluas ruang perbandingan sosial melalui representasi kehidupan ideal yang ditampilkan secara visual dan naratif. Kondisi tersebut membentuk persepsi diri mahasiswa yang berkaitan erat dengan sikap sosial dan orientasi nilai kebangsaan.

Persepsi diri yang terbentuk melalui perbandingan sosial tersebut selanjutnya memengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam kehidupan nyata. Menurut Ghozali et al. (2026:1359) menemukan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan signifikan dengan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan organisasi. Arah pengaruh tersebut bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi serta tujuan penggunaan media sosial, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan antara persepsi diri dan keterlibatan sosial mahasiswa.

Keterlibatan sosial yang terbentuk tidak terlepas dari pengaruh norma dan nilai yang berkembang dalam media sosial. Menurut Desinta et al. (2025:8619) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan munculnya perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga memengaruhi standar perilaku yang diinternalisasi oleh mahasiswa.

Pengaruh terhadap standar perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Uses and Gratifications* yang menekankan bahwa individu secara aktif memilih media sesuai kebutuhan dan kepentingannya (Isnaini et al., 2023:13648). Pilihan terhadap jenis konten tertentu akan menentukan arah pembentukan nilai dan sikap mahasiswa.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis. Hobbs (2021) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta merefleksikan pesan media dalam konteks sosial. Kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam mengarahkan pengaruh

media sosial agar mendukung pembentukan wawasan kebangsaan yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa melalui proses interaksi digital, pembelajaran sosial, serta perbandingan sosial yang memengaruhi persepsi, sikap, dan partisipasi dalam kehidupan berbangsa. Pengaruh ini bersifat dinamis, bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi dan tujuan penggunaan media sosial, sehingga dapat mengarah pada penguatan maupun pelemahan nilai kebangsaan. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi kunci utama agar mahasiswa mampu menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga media sosial dapat dimanfaatkan secara positif dalam memperkuat kesadaran dan sikap kebangsaan.

b) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan berperan sebagai faktor eksternal dalam pembentukan wawasan kebangsaan mahasiswa. Interaksi sosial sehari-hari menghadirkan ruang pertukaran pandangan mengenai identitas nasional, persatuan, serta sikap kebangsaan melalui hubungan dengan teman sebaya dan komunitas akademik. Mahasiswa dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pandangan kebangsaan dari lingkungan pergaulan sehari-hari karena intensitas interaksi sosial membentuk cara berpikir serta sikap terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses pembentukan sikap kebangsaan melalui lingkungan pergaulan dapat dipahami menggunakan teori sosial kognitif Bandura. Teori tersebut menekankan pembelajaran sosial melalui proses modeling atau pengamatan terhadap perilaku orang lain. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kesadaran kebangsaan tinggi mendorong internalisasi nilai

toleransi, persatuan, serta tanggung jawab sebagai warga negara melalui contoh perilaku nyata dalam kehidupan sosial.

Internalisasi nilai kebangsaan melalui pergaulan juga berdampak pada pembentukan pola perilaku mahasiswa. Penelitian Amaliah et al. (2025:313) menunjukkan lingkungan pergaulan berperan signifikan terhadap orientasi konsumsi dan pengambilan keputusan individu. Tekanan sosial dalam kelompok pergaulan memperlihatkan bagaimana nilai dan norma bersama memengaruhi preferensi serta gaya hidup mahasiswa.

Pengaruh konformitas tersebut membentuk pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok. Pola interaksi yang positif akan mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan toleransi antarindividu. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam memperkuat wawasan kebangsaan melalui pengalaman sosial yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman sosial yang positif juga berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan psikologis mahasiswa. Kholifah et al. (2024:157) menemukan bahwa hubungan yang baik dengan teman sebaya meningkatkan resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Dukungan emosional yang diberikan dalam lingkungan pergaulan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik.

Kemampuan adaptasi tersebut memperkuat peran lingkungan pergaulan dalam membentuk karakter mahasiswa yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Menurut Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan menekankan bahwa lingkungan mikro seperti teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu (Dharma, 2022:17). Lingkungan

pergaulan yang positif akan menciptakan kondisi yang mendukung internalisasi nilai kebangsaan secara berkelanjutan.

Proses internalisasi tersebut juga berkaitan dengan pembentukan identitas sosial mahasiswa. Tajfel (1981) menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu (Setiawan et al., 2022:18). Identitas kelompok yang kuat dalam konteks kebangsaan akan memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa melalui interaksi sosial yang intens, proses modeling, serta pengaruh konformitas dalam kelompok. Lingkungan pergaulan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, persatuan, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung dan hubungan antarindividu. Selain itu, dukungan sosial dalam pergaulan juga berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan psikologis dan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang positif akan memperkuat identitas sosial dan rasa memiliki terhadap bangsa, sedangkan lingkungan yang negatif berpotensi melemahkan nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki mahasiswa.

c) Peran Dosen

Peran dosen merupakan faktor eksternal penting dalam pembentukan wawasan kebangsaan mahasiswa. Interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa membuka ruang transfer nilai, sikap, serta pandangan kebangsaan melalui proses pembelajaran perguruan tinggi. Mahasiswa mendapat bimbingan, pembelajaran, serta teladan dari dosen dalam

membangun wawasan kebangsaan melalui materi perkuliahan, diskusi kelas, serta sikap dosen dalam menyikapi isu kebangsaan dan kebinekaan.

Proses pembentukan wawasan kebangsaan melalui peran dosen dapat dijelaskan menggunakan teori sosial kognitif Bandura. Teori tersebut menekankan pembelajaran sosial melalui mekanisme modeling, dukungan verbal, serta penguatan perilaku. Interaksi akademik menjadikan dosen figur rujukan dalam menampilkan sikap nasionalisme, toleransi, serta tanggung jawab kewarganegaraan. Keteladanan tersebut mendorong internalisasi nilai kebangsaan secara bertahap dalam diri mahasiswa.

Internalisasi nilai kebangsaan melalui keteladanan dosen berkaitan erat dengan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian Riyadi et al. (2025:76) menunjukkan peran dosen sebagai motivator dan fasilitator berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Hubungan pedagogis yang positif menciptakan suasana pembelajaran kondusif bagi penguatan pemahaman nilai kebangsaan.

Motivasi belajar yang terbentuk melalui interaksi pedagogis turut memperkuat sikap akademik mahasiswa. Dosen berfungsi sebagai figur teladan dalam menunjukkan etika akademik, cara berpikir kritis, serta sikap profesional. Proses peniruan terhadap sikap akademik tersebut memperkuat keterkaitan antara nilai akademik dan nilai kebangsaan dalam kehidupan kampus.

Keterkaitan nilai akademik dan kebangsaan tercermin melalui meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Hubungan interpersonal dosen dan mahasiswa berkontribusi terhadap partisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Penelitian Oduyayo et al. (2024:230) menemukan kualitas interaksi dosen-mahasiswa memiliki korelasi positif dengan keterlibatan

belajar. Partisipasi aktif tersebut mendukung pembentukan sikap bertanggung jawab sebagai warga akademik dan warga negara.

Keterlibatan akademik mahasiswa diperkuat melalui fungsi pembimbingan dan kepemimpinan dosen. Penelitian Hamandia, (2020:120) menekankan peran dosen dalam membangun kemandirian belajar serta tanggung jawab akademik mahasiswa. Pendampingan berkelanjutan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dosen sangat penting dalam membentuk wawasan kebangsaan mahasiswa melalui keteladanan, pembelajaran, dan interaksi akademik. Dosen menjadi figur rujukan yang memengaruhi motivasi belajar, sikap akademik, serta internalisasi nilai kebangsaan, sehingga mahasiswa mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Aisyah Nabilla Pasha, Roikhatul Jannah, dan Ayu Herlin Norma Yunita (2023) dengan judul “Intensitas Mahasiswa Mengakses Konten Wawasan Kebangsaan”, bertujuan untuk menganalisis intensitas mahasiswa dalam mengakses konten wawasan kebangsaan melalui media sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 120 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kajian Pemikiran Kebangsaan Indonesia (KPKI). Data diperoleh melalui kuesioner dan

dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengakses konten kebangsaan dengan intensitas sedang (26,7% seminggu sekali). Faktor-faktor yang memengaruhi intensitas akses meliputi motivasi individu, kualitas konten, dan kemudahan akses teknologi. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif antara intensitas akses dengan pemahaman nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme, toleransi, dan pluralisme .

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa serta penggunaan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan data. Kedua penelitian sama-sama menempatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian dan menekankan pentingnya faktor internal maupun eksternal dalam membentuk wawasan kebangsaan. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, di mana penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada intensitas akses konten kebangsaan melalui media sosial, sedangkan penelitian peneliti berfokus secara lebih luas pada faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Universitas Lampung, baik dari aspek pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman organisasi, maupun faktor pribadi. Perbedaan lokasi, waktu, serta karakteristik responden juga menjadi pembeda antara kedua penelitian.

2. Penelitian oleh Muhammad Reyhan Adiwibowo, Anas Abi Hamzah, Bagus Tri Permadhi, Fikry Muldani, dan Supriyono (2024), dengan judul “Tingkat Pemahaman Mahasiswa tentang Wawasan Kebangsaan di Era Digital”, bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai wawasan kebangsaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode angket sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tentang wawasan kebangsaan berada pada kategori sangat tinggi (45% sangat paham dan 33% paham). Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut meliputi media massa, media sosial, lingkungan keluarga, kurikulum pendidikan, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket. Kedua penelitian sama-sama menempatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian dan menganalisis pengaruh faktor internal maupun eksternal dalam membentuk wawasan kebangsaan.

Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Pendidikan Indonesia dengan fokus pada tingkat pemahaman wawasan kebangsaan di era digital, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung dengan penekanan khusus pada faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan secara lebih spesifik dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Perbedaan lokasi, karakteristik responden, serta ruang lingkup variabel penelitian menjadi pembeda utama antara kedua penelitian.

3. Penelitian oleh Putri Mahanani, Muchtar, Siti Umayaroh, M. Imron Rosyadi, Iva Sugiarti, Mohammad Resnanda Anugerah, dan Ike Yuli Kurniawati (2020) dengan judul “Hubungan Wawasan Kebangsaan terhadap Prestasi Mahasiswa PGSD dengan Motivasi sebagai Variabel Moderatingnya (Studi pada Prodi PGSD di Jawa Timur)”, bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh wawasan kebangsaan terhadap prestasi mahasiswa serta menguji peran motivasi sebagai variabel moderating dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket. Sampel penelitian berjumlah 432 mahasiswa PGSD dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap prestasi

mahasiswa. Namun, motivasi terbukti mampu memperkuat hubungan antara wawasan kebangsaan dan prestasi mahasiswa.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian mengenai wawasan kebangsaan mahasiswa serta penggunaan metode kuantitatif dengan instrumen angket. Kedua penelitian sama-sama membahas faktor yang berkaitan dengan pembentukan dan penguatan wawasan kebangsaan pada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, keduanya juga menempatkan variabel-variabel pendukung (seperti motivasi) sebagai faktor yang memiliki keterkaitan dengan wawasan kebangsaan.

Perbedaannya terletak pada variabel dan ruang lingkup penelitian. Penelitian tersebut menitikberatkan pada hubungan wawasan kebangsaan dengan prestasi mahasiswa serta menjadikan motivasi sebagai variabel moderating. Sementara itu, penelitian peneliti berfokus secara langsung pada faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Universitas Lampung, baik faktor internal maupun eksternal. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian (mahasiswa PGSD di Jawa Timur dengan jumlah responden besar) serta lokasi dan konteks institusi yang berbeda dengan mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

C. Kerangka Berpikir

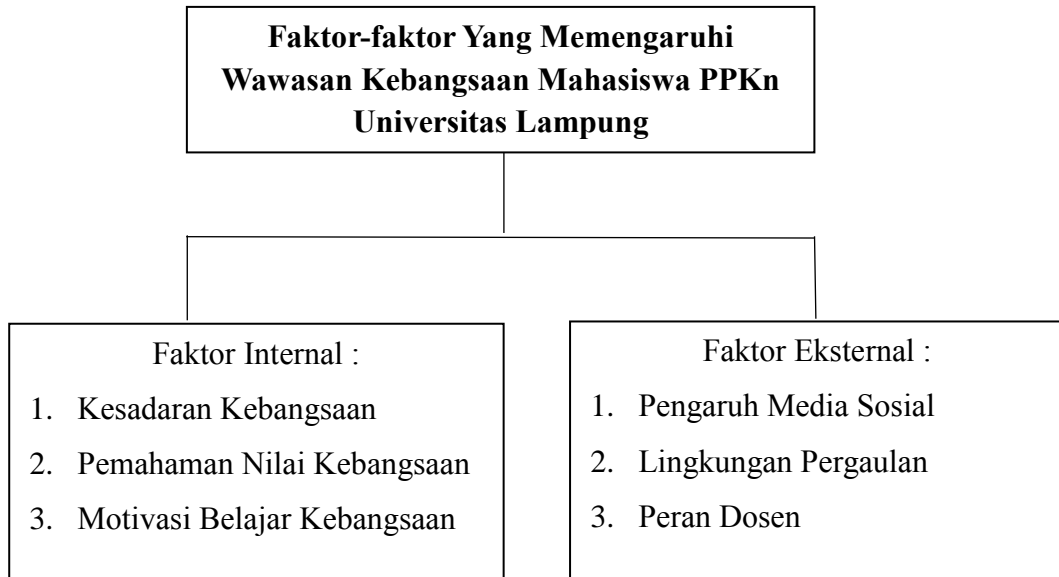
Wawasan kebangsaan mahasiswa merupakan hasil dari proses pembentukan sikap, pengetahuan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan wawasan kebangsaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi. Dalam perspektif Teori Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), perilaku individu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, wawasan kebangsaan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi personal mahasiswa dan lingkungan sosial-akademik di sekitarnya.

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri mahasiswa, yaitu kesadaran kebangsaan, pemahaman nilai kebangsaan, dan motivasi belajar kebangsaan. Kesadaran kebangsaan berkaitan dengan penghayatan mahasiswa terhadap identitas nasional serta komitmen menjaga persatuan dan keberagaman. Pemahaman nilai kebangsaan mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar seperti nasionalisme, toleransi, demokrasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Sementara itu, motivasi belajar kebangsaan merupakan dorongan internal mahasiswa untuk mempelajari, mendalami, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Ketiga aspek ini menjadi fondasi personal yang menentukan kuat atau lemahnya wawasan kebangsaan yang dimiliki mahasiswa.

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan peran dosen. Media sosial menjadi ruang interaksi digital yang menyediakan berbagai informasi dan wacana kebangsaan yang dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa. Lingkungan pergaulan berperan melalui interaksi sosial sehari-hari yang membentuk sikap, perspektif, serta cara mahasiswa merespons isu-isu kebangsaan. Peran dosen sebagai pendidik dan teladan akademik turut memberikan penguatan melalui pembelajaran, diskusi, serta keteladanan sikap dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan kerangka teori dan konsep tersebut, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Universitas Lampung dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal menjadi landasan personal dalam memahami dan menghayati nilai kebangsaan, sedangkan faktor eksternal berperan sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat atau mengarahkan pembentukan wawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Universitas Lampung, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta menjadi dasar penguatan pembinaan akademik dan karakter kebangsaan di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis secara sistematis serta faktual mengenai Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tertentu seperti lingkungan pergaulan, peran dosen, pengaruh media sosial, serta kesadaran, pemahaman dan motivasi belajar kebangsaan terhadap tingkat wawasan kebangsaan mahasiswa. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik untuk menjelaskan hubungan antar variabel tersebut (Sugiyono, 2023).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan cakupan generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan fokus studi dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2023).

Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) angkatan 2022, 2023 dan 2024 yang berjumlah 310 orang. Populasi ini dipilih karena mahasiswa pada angkatan tersebut telah mengikuti kegiatan akademik secara aktif dan memiliki pengalaman dalam berinteraksi dalam

perkuliahan. Hal ini menjadikan mereka relevan untuk dikaji terkait faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa.

Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2022- 2024

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2022	116
2.	2023	92
3.	2024	102
Jumlah		310

Sumber: Mahasiswa PPKn Universitas Lampung

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari populasi. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang kita pilih untuk diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, (pengambilan sampel secara acak). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dari seluruh anggota populasi.

Teknik ini dipilih untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam populasi agar terpilih menjadi anggota sampel, sehingga dapat menghindari bias dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung angkatan 2022, 2023 dan 2024 dengan jumlah sebanyak 310 orang dan untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane.

Rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persentase kelonggaran penelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Diketahui:

Populasi (N) = 310 Orang

Tingkat kesalahan (e) = 10% (0,1)

Maka, perhitungannya adalah:

$$n = \frac{310}{1 + 310 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{310}{1 + 3,1}$$

$$n = \frac{310}{4,1}$$

$$n = 75,60 = 76$$

Dari perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 76 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah mahasiswa yang berada di angkatan 2022, 2023 dan 2024 yang masing-masing sampel jumlah siswa berada di masing-masing angkatan secara random sampling dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel untuk setiap kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi

N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan pada rumus di atas, maka didapatkan jumlah sampel pada masing-masing tiap angkatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2022-2024

No	Angkatan	Jumlah Populasi	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1.	2022	116	$\frac{116}{310} \times 76 = 28,43$	28
2.	2023	92	$\frac{92}{310} \times 76 = 22,55$	23
3.	2024	102	$\frac{102}{310} \times 76 = 25,00$	25
Jumlah		310	75,98	76

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, maka jumlah sampel yang sudah diolah oleh peneliti sebanyak 76 responden.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel penelitian yaitu variabel tunggal. Variabel tunggal dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang Mempengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Faktor Internal

a. Definisi Konseptual

Faktor internal adalah segala aspek yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang dapat memengaruhi kualitas wawasan kebangsaan yang dimilikinya. Faktor ini mencakup kondisi psikologis, kesadaran diri, serta kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari identitas dirinya sebagai warga negara.

b. Definisi Operasional

Faktor internal diukur melalui angket menggunakan skala guttman, dengan tiga sub indikator:

- 1) Kesadaran kebangsaan : kondisi batin mahasiswa yang ditandai dengan rasa memiliki terhadap bangsa, rasa cinta tanah air, serta komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pemahaman nilai kebangsaan : kemampuan mahasiswa dalam memahami dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.
- 3) Motivasi belajar kebangsaan : dorongan dalam diri mahasiswa untuk secara aktif mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan kampus..

2. Faktor Eksternal

a. Definisi Konseptual

Faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar diri mahasiswa dan dapat memperkuat atau melemahkan wawasan kebangsaan yang dimilikinya. Faktor ini meliputi aspek lingkungan sosial, digital, dan akademik yang secara langsung maupun tidak

langsung membentuk sikap dan pandangan mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

b. Definisi Operasional

Faktor eksternal diukur melalui angket menggunakan skala guttman, dengan tiga sub indikator:

- 1) Pengaruh media sosial : sejauh mana konten dan informasi yang diperoleh mahasiswa melalui platform digital memengaruhi cara pandang, sikap, dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.
- 2) Lingkungan pergaulan : pengaruh interaksi sosial sehari-hari dengan teman sebaya dan komunitas akademik terhadap pembentukan sikap toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara.
- 3) Peran dosen : kontribusi dosen melalui proses pembelajaran, bimbingan, dan keteladanan dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan pada diri mahasiswa selama proses perkuliahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Proses ini memerlukan penerapan teknik-teknik khusus agar data yang diperoleh akurat, tepat, dan sesuai dengan permasalahan yang hendak diselesaikan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan Angket.

Angket atau disebut juga dengan kuesioner berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis mencakup item-item pertanyaan terkait penelitian dan akan dijawab oleh responden (Sugiyono, 2023). Keunggulan angket adalah penggunaan pernyataan yang seragam untuk semua responden, serta kemampuan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Angket dapat dirancang dengan menggunakan pernyataan atau pertanyaan, dan responden memberikan jawaban tertulis sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKn angkatan 2022, 2023 dan 2024. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item- item pernyataan yang disertai alternatif jawaban, sehingga membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan bagi penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup, pernyataan yang tertera dalam angket hanya bisa dijawab dengan memilih jawaban yang telah peneliti sediakan yang bersifat terbatas.

Instrumen ini disusun dalam bentuk skala guttman dengan dua pilihan jawaban yaitu Ya dan Tidak. Setiap pernyataan dalam angket dirancang berdasarkan faktor internal dan eksternal yang di duga memengaruhi wawasan kebangsaan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti, maka tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini Lembar Angket.

Angket atau disebut juga dengan kuesioner berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis mencakup item-item pertanyaan terkait penelitian dan akan dijawab oleh responden. Sasaran dalam penelitian atau pemberian angket ini adalah mahasiswa angkatan 2022, 2023, dan 2024 Program Studi PPKn FKIP, Universitas Lampung.

Instrumen ini disusun dalam bentuk skala guttman dengan dua pilihan jawaban: Ya dan Tidak. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda checklist pada jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang diberikan memiliki bobot nilai bervariasi.

Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai satu (1).
- b. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai satu (0).

Berdasarkan keterangan di atas, maka akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai 1 sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan nilai atau skor 0.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang digunakan dalam penelitian untuk menilai keabsahan item-item soal yang diuji. Menurut Janna & Herianto (2021:2), uji validitas berfungsi untuk menentukan apakah suatu instrumen pengukuran dapat dianggap valid (sahih) atau tidak. Semakin tinggi tingkat validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut dianggap sah, sedangkan jika validitasnya rendah maka alat tersebut kurang sah atau memiliki validitas yang rendah.

Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti mampu memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan konsep yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap instrumen kuesioner Media Sosial dan Wawasan Kebangsaan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05). Dalam pengujian ini, nilai r_{hitung} hasil perhitungan setiap item dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sesuai responden uji coba. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam instrument penelitian. Sedangkan sebaliknya apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dianggap tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang. Dalam

penelitian ini guna memudahkan peneliti menghitung uji validitas maka dilakukan bantuan program SPSS versi 26.

Adapun Langkah-langkah uji validitas yaitu:

- a) Kuesioner diuji coba (uji coba instrumen) kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian.
- b) Setiap butir soal dianalisis korelasinya terhadap skor total.
- c) Jika nilai korelasi (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} (pada taraf signifikansi 5%), maka item dianggap valid. Sebaliknya, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka item dianggap tidak valid dan perlu diperbaiki atau dibuang.

Uji validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket terlebih dahulu kepada 20 responden yang berada di luar sampel penelitian. Proses pengujian validitas dilaksanakan dengan bantuan program Microsoft Excel serta SPSS versi 26 terhadap instrumen angket yang terdiri atas 50 butir pernyataan. Pengujian validitas menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05) dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Sementara itu, ringkasan hasil uji coba validitas yang diperoleh dari 20 responden di luar sampel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Validitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel

Item Uji Coba	R hitung	R tabel	Signifikansi	Simpulan
P1	0,189	0,444	0,424	Tidak Valid
P2	0,631	0,444	0,003	Valid
P3	0,717	0,444	0,000	Valid
P4	0,153	0,444	0,520	Tidak Valid

P5	0,189	0,444	0,424	Tidak Valid
P6	0,457	0,444	0,043	Valid
P7	-	0,444	-	Tidak Valid
P8	0,467	0,444	0,038	Valid
P9	0,761	0,444	0,000	Valid
P10	0,295	0,444	0,207	Tidak Valid
P11	0,038	0,444	0,875	Tidak Valid
P12	0,513	0,444	0,021	Valid
P13	0,833	0,444	0,000	Valid
P14	0,717	0,444	0,000	Valid
P15	0,610	0,444	0,004	Valid
P16	0,522	0,444	0,018	Valid
P17	0,643	0,444	0,002	Valid
P18	0,047	0,444	0,843	Tidak Valid
P19	0,555	0,444	0,011	Valid
P20	0,762	0,444	0,000	Valid
P21	0,643	0,444	0,002	Valid
P22	-0,064	0,444	0,783	Tidak Valid
P23	-	0,444	-	Tidak Valid
P24	0,620	0,444	0,004	Valid
P25	-	0,444	-	Tidak Valid
P26	-0,118	0,444	0,620	Tidak Valid
P27	0,631	0,444	0,003	Valid
P28	0,761	0,444	0,000	Valid
P29	0,805	0,444	0,000	Valid
P30	-0,034	0,444	0,887	Tidak Valid
P31	-0,663	0,444	0,001	Valid
P32	0,319	0,444	0,170	Tidak Valid

P33	0,704	0,444	0,001	Valid
P34	0,093	0,444	0,698	Tidak Valid
P35	0,643	0,444	0,00	Valid
P36	-	0,444	-	Tidak Valid
P37	0,686	0,444	0,001	Valid
P38	-	0,444	-	Tidak Valid
P39	0,510	0,444	0,022	Valid
P40	0,793	0,444	0,000	Valid
P41	0,091	0,444	0,702	Tidak Valid
P42	0,038	0,444	0,875	Tidak Valid
P43	0,607	0,444	0,005	Valid
P44	0,629	0,444	0,003	Valid
P45	0,555	0,444	0,011	Valid
P46	-	0,444	-	Tidak Valid
P47	0,183	0,444	0,440	Tidak Valid
P48	0,419	0,444	0,066	Tidak Valid
P49	0,762	0,444	0,000	Valid
P50	0,394	0,444	0,086	Tidak Valid

Sumber: Analisis Data Uji Coba Instrumen Penelitian Angket (Uji Validitas) Menggunakan Bantuan Program SPSS Versi 26.

Berdasarkan hasil uji validitas angket yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 26, dari total 50 butir pernyataan pada instrumen, sebanyak 28 butir dinyatakan valid karena memenuhi kriteria, yaitu memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dan r hitung $\geq r$ tabel. Sementara itu, 12 butir pernyataan lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai signifikansi $> 0,05$ atau r hitung $< r$ tabel. Berdasarkan hasil tersebut, hanya butir pernyataan yang valid yang digunakan dalam instrumen penelitian untuk tahap analisis data berikutnya.

Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa 28 butir pernyataan yang valid pada instrumen layak digunakan karena mampu mengukur variabel dengan tepat dan menghasilkan data yang akurat. Adapun 22 butir pernyataan yang tidak valid dihilangkan agar hasil penelitian tetap objektif dan bebas dari bias. Dengan demikian, instrumen angket faktor-faktor yang mempengaruhi wawasan kebangsaan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran yang diperoleh dari suatu instrumen. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memberikan hasil yang relatif sama ketika digunakan berulang kali untuk mengukur konstruk yang sama pada kondisi yang serupa.

Menurut Sekaran (Wibowo, 2012) memberikan panduan umum mengenai interpretasi koefisien reliabilitas, yaitu nilai kurang dari 0,6 dianggap kurang baik, nilai 0,7 dapat diterima, dan nilai di atas 0,8 sangat diinginkan. Beberapa ahli menyarankan untuk membandingkan nilai reliabilitas dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan interpretasi koefisien reliabilitas:

Tabel 3.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	< 0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 - 0,599	Cukup
4	0,60 - 0,799	Tinggi
5	0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo, (2012)

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b) Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c) Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

Reliabilitas instrumen merupakan syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha yang diperoleh dari hasil uji coba. Untuk pengujian reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 26 untuk memastikan konsistensi dan keandalan pada tiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian.

Hasil uji coba reliabilitas angket penelitian yang telah di isi 20 responden diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel Penelitian

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	20	100,0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,938	28

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Analisis Data Uji Coba Instrumen Penelitian Angket (Uji Reliabilitas) Menggunakan Bantuan Program SPSS Versi 26.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket menggunakan program SPSS versi 26, angket ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,938 dari 28 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, instrumen angket tersebut tergolong reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* (α) = 0,938 melebihi batas minimal 0,60. Jika dilihat dari kategori penilaian reliabilitas, nilai tersebut termasuk dalam kategori baik ($>0,8$) dan berdasarkan indeks koefisien reliabilitas berada pada rentang 0,80–1,00, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, 28 butir pernyataan pada angket ini dapat dipastikan memiliki konsistensi yang tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase frekuensi jawaban responden pada setiap item pernyataan dalam kuesioner, untuk mengetahui kecenderungan masing-masing faktor wawasan kebangsaan.

Data disajikan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan kecenderungan dari masing-masing indikator. Menurut Sugiyono (2023), analisis statistik deskriptif juga bertujuan untuk menyederhanakan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, seperti persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan jawaban responden berdasarkan skor dari skala guttman, kemudian menghitung persentasenya untuk masing-masing kategori jawaban. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Untuk menilai kategorisasi dan persentase derajat Faktor-faktor yang Memengaruhi Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung dilakukan analisis distribusi frekuensi. Studi distribusi frekuensi dilakukan dengan menggunakan rumus interval (Hadi, 1986) yang disajikan dengan menggunakan persamaan berikut.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah.
- K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Besarnya presentase
- F = Jumlah skor yang diperoleh di seluruh item
- N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya Arikunto (2019) mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 76% - 100% = Baik
- 60% - 75% = Cukup
- <60% = Kurang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis distribusi pada setiap indikator faktor internal dan faktor eksternal, dominasi kategori cukup baik dan baik pada sebagian besar sub indikator menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Universitas Lampung terbentuk melalui interaksi antara kekuatan personal dan lingkungan sosial-akademik. Wawasan kebangsaan tidak berkembang secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh kesadaran dan pemahaman individu yang diperkuat oleh pengalaman belajar serta interaksi di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa PPKn Universitas Lampung yang paling dominan adalah peran dosen, yang ditunjukkan oleh persentase responden tertinggi pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa dosen memiliki kontribusi strategis dalam membentuk dan memperkuat wawasan kebangsaan melalui proses pembelajaran, keteladanan sikap, serta pembimbingan akademik. Peran dosen tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Faktor internal seperti kesadaran kebangsaan, pemahaman nilai kebangsaan, dan motivasi belajar kebangsaan berada pada kategori cukup baik, yang menunjukkan adanya fondasi personal yang memadai namun masih perlu ditingkatkan. Faktor eksternal seperti media sosial dan lingkungan pergaulan juga memberikan kontribusi dalam membentuk perspektif kebangsaan mahasiswa, sehingga penguatan wawasan kebangsaan perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan ialah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa PPKn diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman nilai kebangsaan melalui keaktifan dalam pembelajaran, diskusi, serta kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai persatuan, toleransi, dan tanggung jawab hendaknya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Bagi Program Studi dan Perguruan Tinggi

Program Studi dan Perguruan Tinggi perlu mengoptimalkan peran dosen serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung penguatan wawasan kebangsaan. Pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel dan metode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian pada konteks dan subjek yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi wawasan kebangsaan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Hidayah, Y. 2020. Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 16–28.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono. 2021. Nilai Pluralistik : Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Adiwibowo, M. R., Hamzah, A. A., Permadhi, B. T., Muldani, F., & Supriyono. 2024. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Tentang Wawasan Kebangsaan Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(4), 34-37.
- Agung, Iskandar. 2014. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Daerah Perbatasan*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Aisy, D. R., Abdillah., Amalia., & Santoso, G. 2022. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 164–172.
- Sutja, A., Herlambang, S., Nelyahardi., & Hj Emosda. 2017. *Penulis Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Wahana Revolusi.
- Amaliah, R., Achmadi., & Syamsuri. 2025. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Dan Media Ssial Terhadap Prilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Enomi FKIP UNTAN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 309-317.
- Amalya, H.B. 2025. Peran Pendidikan Terhadap Nasionalisme Mewujudkan Rasa Cinta Tanah Air di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 753–761.
- Ambarsari, A., Septiono, A., Supriyanto., & Mahardika, S. 2025. Memperkuat Nilai Kebangsaan Melalui Integrasi Pembelajaran MKWK Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang 2024/2025. *Jurnal Global Citizen*, 2, 119-125.
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. 2024. *The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students*. *Jurnal basicedu*, 8(2), 1654–1662.

- Anshori, M., & Iswati, S. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Edisi 1. Airlangga University Press. Keuntungan Usaha Pada Wirausaha Di Desa Delitua kecamatan Delitua. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 389-412.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. 1986. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Desinta., Isnawati, E., Zega, S. T., Manik, A. Y. S., & Yunita, S. 2025. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Kenakalan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8616–8620.
- Dharma, D. S. A. 2022. Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
- Facione, P. A. 2015. *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. Insight Assessment*, 1–28.
- Fahrezi, R. M., & Indriyani, D. 2024. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 1–9.
- Farhan, Y. H., Adinda, D. P., Nisya, O., Suci, O., & Tia, M. 2021. *Antologi Karya Keluarga SMAN 21 Bekasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Festinger, L. 1954. *A Theory of Social Comparison Processes. Human Relations*, 7(2), 117–140.
- Fijannati, S. P. 2024. Motivasi Belajar , Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(4), 3918–3923.
- Firdaus, Q., Mahardika, I. K., Aryanti, D., Filianti, I. B., Sejati, S. S., Fadillah, R. E., & Yusmar, F. 2022. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Baru Pendidikan IPA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 160-163.
- Firmansyah., Kuswandari, Y., & Muqowim. 2025. *Generation Z 's Perceptions of Pancasila Education in Fostering Nationalism : A Study at Islamic Universities in Indonesia. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 224-236.
- Ghozali., Huda, K., & Safitri, A. N. 2026. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok, Lingkungan Pergaulan Kampus, dan Motivasi Belajar terhadap Tingkat Keaktifan Mahasiswa, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1358–1369.
- Hadi, A.G., & Muryati, S. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa SMP Negeri 2 Belitang Agustinus. *Democratia Online*, 1(1), 43 - 55.

- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Ani Offest.
- Hamandia, M. R. 2020. Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa, *Publisitas: Journal of Social Sciences and Politics*, 6(2), 113–123.
- Hanipah, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 678–683.
- Haq, M. A., Ramadhani, R., Mawaddah, C. A. 2026. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Dukungan Dosen, Fasilitas Kampus, Dan Kedisiplinan Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Bisnis Dan Informatika. *Anterior Jurnal*, 25(1), 66-79.
- Hasanah, S. U., Sulha., & Adriani, Y. S. 2022. Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 136–141.
- Hobbs, R. 2010. *Digital And Media Literacy: A Plan Of Action (White Paper)*. Washington D.C: The Aspen Institute.
- Hogg, M. A. 2022. *Social Identity Theory*. Routledge.
- Irawan, A. D. 2025. Peningkatan Wawasan Kebangsaan Untuk Membentuk Adab dan Mengatasi Krisis Kedirian Publik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(1), 86–96.
- Isnaini, M., Sofwan, M., & Habibi, A. 2023. Pendekatan *Uses And Gratification Theory* pada Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar, *Journal on Education*, 05(04), 13647–13655.
- Janna, N. M., dan Herianto. 2021. Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 1(1), 1–12.
- Kholifah, N., Sylvia, N., & Ahman. 2024. *Understanding School Climate: The Influence Of Peer Social Interactions On Student Resilience*. *KONSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 153–160.
- Kelvin., & Nyanasuryanadi, P. 2023. Peran Dosen Pembimbing Akademik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1253–1262.
- Kisniati, N & Waesono. 2022. Pengaruh Keseringan Diskusi Dalam Cangkrukan Terhadap Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Yang Tergabung Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10 (4), 872 - 886.
- Krisdayanti, R., Valentina, T., Nuraina., Andriani, L., & Karunia, M. 2025. Studi Literatur Riview Pendidikan Kewarganegaraan Tentang Wawasan Kebangsaan Indonesia. *SMASH: Journal of Social Management Sains and Health*, 2(2), 152-158.

- Kurniawati, A., & Najicha, F.U. 2023. Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Global Citizen*, 2, 98–109.
- Kurniawan, K. M., & Umami, N. 2025. Analisis Keaktifan Bertanya Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Semester VI Kelas A Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(7), 1623–1636.
- Laili, I., Lestari, S. A., Damayanti, A. M., Siswantoro, M. I., & Daryono. 2026. *Perspective Student About Role Education Citizenship In Building A Sense Of Nationalism At UNIWARA*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 15(1), 34–44.
- Mahanani, P., Muchtar., Umayaroh, S., Rosyadi, M. I., & Sugiarti, I., Anugerah, M. R., Kurniawati, I. Y., & Saputro, C. 2020. Mahasiswa PGSD Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderatingnya (Studi Pada Prodi PGSD Di Jawa Timur). *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 28–37.
- Manurung, M. A., Ndonga, Y., & Saragi, D. 2025. Hubungan Pendidikan Nilai Kejujuran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pasa Mata Pelajaran PKN Di Sekolah Menengah Pertama. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 227-239.
- Mei, N. A. M., Farida, E. A., & Kridaningsih, A. 2021. Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda, 9(2), 1-6.
- Meiliza, S., N, L. H., Attaullah, I. F., & Santoso, G. 2022. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Revitalisasi Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Perubahan Global. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(3), 82–91.
- Mentari, A., Yumanda, D., Putri, D. S., & Rohman, P. 2024. Kecerdasan Interpersonal Dalam Membentuk Civic Engagement Warga Negara Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 490–496.
- Mocodompis, K., Runtu, C., Kotambunan, A., Bandjolu, C., Tulung, J., Sengkey, S. B., & Wantah, M. E. 202). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 181–187.
- Mulyatno, A. D., Triwinarso, A., & Nugroho, T. 2023. Pendidikan Pancasila bagi Penguatan Kebangsaan terhadap Dampak Globalisasi. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 189–200.
- Murtiningsih, I., & Wijaya, A. P. 2024. Keterlibatan Warga Negara (*Civic Engagement*) dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Civic Education And Social Science Journal (CESSJ)* , 6(1), 89–99.
- Nashira, A. P., Az-Zahra, D.J., Lamist, D. C., Rafif, A. Q., & Supriyono, S. 2025. Strategi Meningkatkan Nasionalisme dan Kesadaran Berbangsa pada Mahasiswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 16593–16599.

- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Nurfauziyanti, F., Damanhuri, & Bahrudin, F. A. 2025. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perkembangan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 54–66.
- Nurhidayati, R. 2024. Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan pada Generasi Muda (Studi Kasus: SMAN XYZ Bekasi). *JleTri : Journal of Industrial Engineering Tridinanti*, 2(01), 8–13.
- Odutayo, A. O., Jacob, U. S., Opesemowo, O. A. G., & Adewuyi, H. O. 2024. *Lecturer-Student Interaction Patterns and Academic Engagement : The University Dynamics*. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(3), 230–246.
- Paryanto, Wance, M., Hadi, A., & Bakri La Suhu. 2022. Kebijakan Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Governance and Local Politic*, 4(2), 150–164.
- Pasha, A. N., Jannah, R., & Norma, A. H. 2025. Intensitas Mahasiswa Mengakses Konten Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(1), 43–51.
- Pelokilla, J. 2023. UUD 1945 Sebagai Landasan Konstitusional Terhadap Perlindungan Hak Warga Negara Indonesia. *JOCER: Journal Of Civic Education Research*, 1(1), 24–28.
- Pratama, D., Hambali, H., & Haryono, H. 2025. Pengaruh Pendidikan Pancasila Terhadap Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Teluk Meranti. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 264–274.
- Prawesti, D. A., Wulandari., Sodiq, M. J., Puspita, A. M. I., & Santoso, G. 2023. Perspektif, Kontribusi, dan Dukungan Mahasiswa dalam Wawasan Nusantara, Geopolitik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(6), 9-17.
- Purna, C. P., Pratama, A. g., & Nursa'adah, N. 2024. Analisis Motivasi Belajar Intrinsik Terhadap Persepsi Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Abulyatama, 2(2), 1-8.
- Purwadi, D., Saliman, S., & Umar, U. 2024. *Metamorphosis of citizenship education : Ignizing national awareness of the younger generation*. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 206–213.
- Purwaningsih, E., & Kanukisya, B. 2023. Menumbuhkan Nasionalisme di Kalangan Mahasiswa di Indonesia : Sebuah Perspektif Komunal. *Society*, 11(2), 559–573.
- Putri, A. Y., Hasanah, U., & Wardana, L. A. 2023. Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di MTs Raudlatul Hasaniyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 132-137.

- Putri, D. S., Nurmalisa, Y., Sari, D. P., & Saputri, R. Y. 2025. *Instructional Design Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Moral Character di Era Digital. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 339-350.
- Putri, S. R., Sugiarto, R. D., & Anshori, I. 2024. Peran Media Sosial Dalam Mengubah Pola Komunikasi Dan Relasi Antar Individu di Kalangan Mahasiswa FISIP UINSA. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*, 5(2), 300-312.
- Ragaman, F., Pitoewas, B., & Sutrisno Putri, D. S. 2023. Implementasi Pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12(1).
- Rahman, M. H. 2019. Pemahaman Nilai-Nilai Nasionalisme Mahasiswa. *Entita: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 11-18.
- Rahmanisa, L., Mona, M. M, & Putri, S. D. 2023. Pengaruh *Civic Engagement* Terhadap Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa, 3(6), 191–198.
- Ramadanti, A. Z., Nurhayati, A., Hendrayana, A., Nurfajri, F., & Santoso, G. 2022. Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 142–145.
- Riyadi, A., Muhtarom, I., & Sari, K. A. 2025. Analisis Peran Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin : Studi Literatur. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 75-91.
- Sakdiyah, H., Afrila, R., & Hasibuan, S. E. 2026. Peran Dosen Pembimbing Akademik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Akademik Mahasiswa di UIN Syahada. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(1), 81-89.
- Santoso, G., Najibah, A., Novianti, H., & Zahra, A. 2023. Negara Kesatuan Republik Indonesia Tidak Dapat Diubah : Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(3), 70–77.
- Santoso, G., Fatmawati, D. D., Syafa, F. A., & Zahra, H. 2023. NKRI Sebagai Futuristik Hidup Bangsa Indonesia Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 349–353.
- Sari, B. P., Agung, D., Barus, H., & Sihotang, A. P. 2025. Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa PPKn UNIMED dalam Mengakses Konten FYP TikTok dan Kaitannya dengan Wawasan Kewarganegaraan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 931–939.
- Saputra, B. R., & Karsiwan. 2024. Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura. *Social Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3). 403-415.
- Sari, N. Z. P., Luthfi, D. M., Daulatil, E. A., Daniswanto, A. M. K. S., Oktavia, K. N., & Putri, S. J. 2023. Media sosial Dan Penguatan Nasionalisme Dalam Tren Dan Implikasinya Era Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5), 1-12.

- Schwartz, S. H. 2006. *A Theory Of Cultural Value Orientations: Explication And Applications. Comparative Sociology*, 5(2-3), 137-182.
- Setiawan, A. I., Priyatama, A. N., & Hakim, M. A. 2022. Hubungan Antara Identitas Sosial dengan Perilaku Prosocial pada Aktivis Komunitas Info Cegatan Jogja (ICJ), *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(1), 16-31.
- Siregar, N. 2022. Pendidikan Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 255-266.
- Siregar, P., Supriyono, T & Kuntarti, R. 2023. Edukasi Wawasan Kebangsaan Bagi Siswa Sekolah Menengah Umum (Smu) Di Desa Gandon Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nagara Bhakti*, 2(1), 51-57.
- Siregar, W. M., Humaira, N. U., Rayhan, N. A., & Lestari, P. A. 2024. 2024 Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Identitas Nasional di Era Digital 2024. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 50-57.
- Soewarsono, H. H., Windarsih, A., Thung, J. L., Sinaga, R., Budi, L. S., & Tirtosudarmo, R. 2013. *Jejak Kebangsaan: Kaum Nasionalis di Manokwari dan Boven Digoel*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. 2015. Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185.
- Sudrajad. 2022. Implementasi Wawasan Kebangsaan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 217-224.
- Sugito., Sairun, A., Pratama, I., & Azzahra, I. 2022. *Media Sosial: Inovasi Pada produk & Perkembangan Usaha*. Universitas Medan Area Press.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra., Marhamah, F. S., & Suprianto, B. 2024. Edukasi Penguatan Wawasan Kebangsaan Bagi Mahasiswa Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 2(1), 113-120.
- Sulubara, S. M., Riska., & Normawati, Y. I. 2024. Komprehensif Penafsiran dan Implementasi Guide to Indonesian Constitutional System Based on UUD 1945 Bagi Generasi Z. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(4), 62-73.
- Sumarni, S., Nur, M., Nasir, M., Abdullah, E., Herlina, B., & Sulfiani, B. 2025. *The Influence of Academic Advisors on Students' Learning Motivation. International Journal of Learning and Education*, 1(1), 28-34.
- Supriyono., & Adha, M. M. 2020. Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 9(2), 1-10.

- Supriyono., Yudho. L., & Sianturi, D., 2022. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Education and development*, 10(2), 357–362.
- Supriyono. Nugraha. D. M., Supriatna. A., & Adha, M. M. 2022. Pemahaman Mahasiswa Terkait Materi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 617–627.
- Syamzaimar. 2025. Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Nasionalisme Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 917–925.
- Tachyudin, M., Cahyono, H., & Utami, P. S. 2020. Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan. *Civic-Culture: Jurnal Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2), 31–39.
- Takrib., Hadi, A. S., & Muryati, S. 2024. Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Democratia Online*, 3, 30–39.
- Tampubolon, A., & Darmawan, C. 2016. Fashion Budaya Nasional dalam Konteks Wawasan Kebangsaan: Studi Kasus pada Jember Fashion Carnaval. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 19–26.
- Tim Bina Karya SMK. 2025. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Yogyakarta: Diglossia Media.
- Trihastuti, M., Hidayah, Y., Suryaningsih, A., Adha, M. M., & Aulia, S. S. 2020. Moral *Entrepreneur* Islami Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Konsep Pembentukan Generasi Perbankan Syariah di Era Global. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 19 – 26.
- Wenno, Y. H., Ellis, R., & Wakasala, S. 2025. Peran Protektif Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Mengurangi Stres Akademik Mahasiswa Gen Z. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 132–138.
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widayanti, W. P., Armawi, A., & Andayani, B. 2018. Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 1.
- Wijaya, A. D. 2024. Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Sebuah Studi Literatur. *JUBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* , 4(2), 115–126.
- Wiratmaja Nyoman I, I. W. G. S. dan I. W. S. 2021. Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Politicos: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.

Yuliana, R., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. 2023. Pengaruh Kesadaran Diri Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa PAP FKIP UNS, 7(3), 239–246.

Yuniarto, B. 2021. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta:Deepublish.

Yanzi, H., Putri, D. S., Pitoewas, B., & Hidayat, O, T. 2022. *Actualiation Of Pancasila Values Through Scientific Approach In Strengthening National Insights*. *NeuroQuantology*, 20(8), 1626–1637.